

**PERLAWANAN TERHADAP PATRIARKI:
REPRESENTASI PEREMPUAN PERACIK SAUS KRETEK
DALAM FILM *GADIS KRETEK***



Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
Khoirotul Mahmudah
21105040034

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1012/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERLAWANAN TERHADAP PATRIARKI: REPRESENTASI PEREMPUAN PERACIK SAUS KRETEK DALAM FILM GADIS KRETEK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIROTUL MAHMUDAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040034
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 685398f7af63a



Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 68535b069960



Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6852b4471bba7



Yogyakarta, 03 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6853c09716b92

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : 3 Lembar

Kepada

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Khoirotul Mahmudah

NIM : 21105040034

Judul Skripsi : Perlawanan terhadap Patriarki: Representasi Perempuan Peracik Saus Kretek dalam Film “Gadis Kretek”

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd M.A.
NIP. 197409192005012001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khoirotul Mahmudah
NIM : 21105040034
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jungpasir RT. 02 RW. 04, Kec. Wedung, Kab. Demak
No. HP : 085729892831
Judul Skripsi : Perlawanan terhadap Patriarki: Representasi Perempuan Peracik Saus Kretek dalam Film “Gadis Kretek”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Yang menyatakan



Khoirotul Mahmudah

NIM: 21105040034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirotul Mahmudah
NIM : 21105040034
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2025



Khoirotul Mahmudah

NIM: 21105040034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Pengalaman adalah Guru Paling Mulia”

“hanya diri kita sendiri yang mampu menentukan arah sejarah hidup yang kita jalani”

“Kita semua punya titik terendah.

Kalo orang menyebutnya luka, saya menyebutnya pelajaran.

Sesuatu yang saya jadikan pegangan hidup saya tanpa rasa malu.

Mungkin setelah kita bisa menerima itu semua sebagai bagian dari diri kita,

barulah kita bisa melihat ke depan.

Karena saya yakin, di depan sana sesuatu yang lebih baik setia menanti”

{Dasiyah - Gadis Kretek }



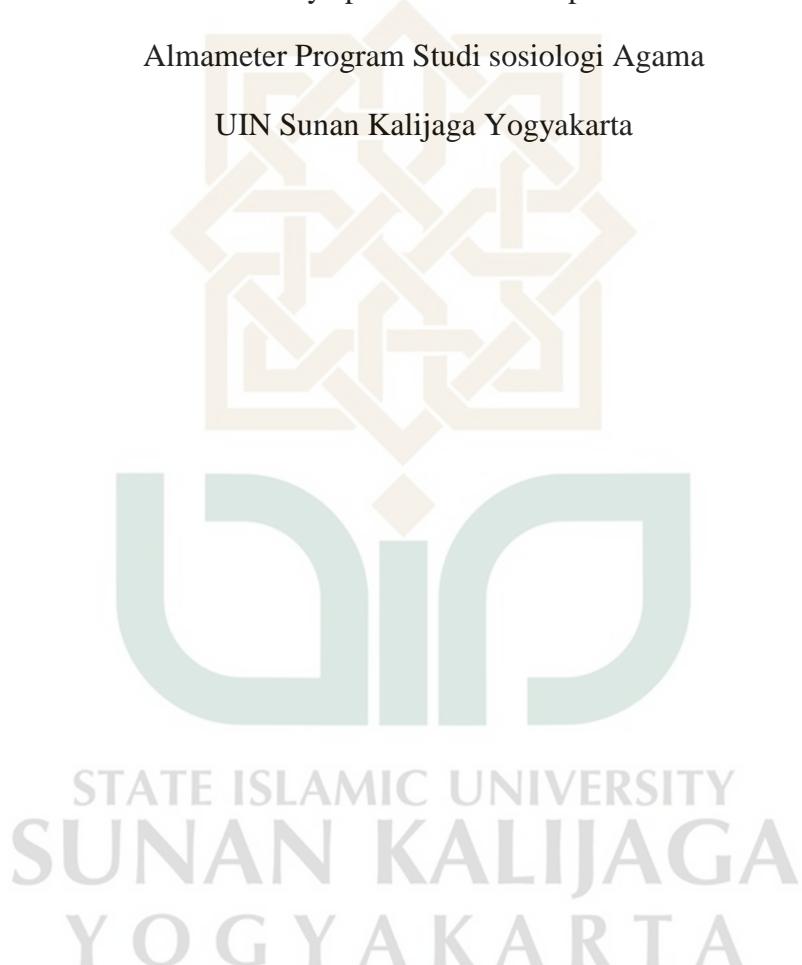
HALAMAN PERSEMPAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri,
serta kedua orang tuaku “Bapak Ahmad Sholi dan Mamak Luluk Nafisah”
atas segala doa yang telah dipanjangkan kepada Sang Maha Kuasa
serta segala pengorbanan, jerih payah, dan dukungan
dalam memenuhi pendidikan penulis sampai ke perguruan tinggi.

Dan saya persembahkan kepada

Almameter Program Studi sosiologi Agama

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang penuh khazanah keilmuan.

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan segala doa dan usaha, serta melalui proses yang panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perlawan terhadap Patriarki: Representasi Perempuan Peracik Saus Kretek dalam Film “Gadis Kretek”. Tentunya rintangan dan hambatan itu tetap hadir dalam proses penggeraan tugas akhir ini, namun dapat tersingkirkan dengan segala dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam perjalanan hidup penulis selama proses penyelesaian tugas akhir ini berlangsung:

1. Bapak Prof. Noorhadi Hasan, S.Ag., M.A., M. Phil., Ph.D, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Abror, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik, sekaligus pengujisidang munaqosyah bersama Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos yang telah memberikan masukan dan arahan selama masa studi saya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A., selalu Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan arahan, dan meluangkan waktunya selama proses menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama dan seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses pembelajaran akademik maupun non akademik.
8. Sutradara film *Gadis Kretek*, Kamila Andini dan Ifa Isfansyah serta seluruh tim produksi film *Gadis Kretek* yang telah menghadirkan karya sinematik yang kaya makna dan membuka ruang refleksi tentang peran perempuan dalam budaya dan sejarah Indonesia.

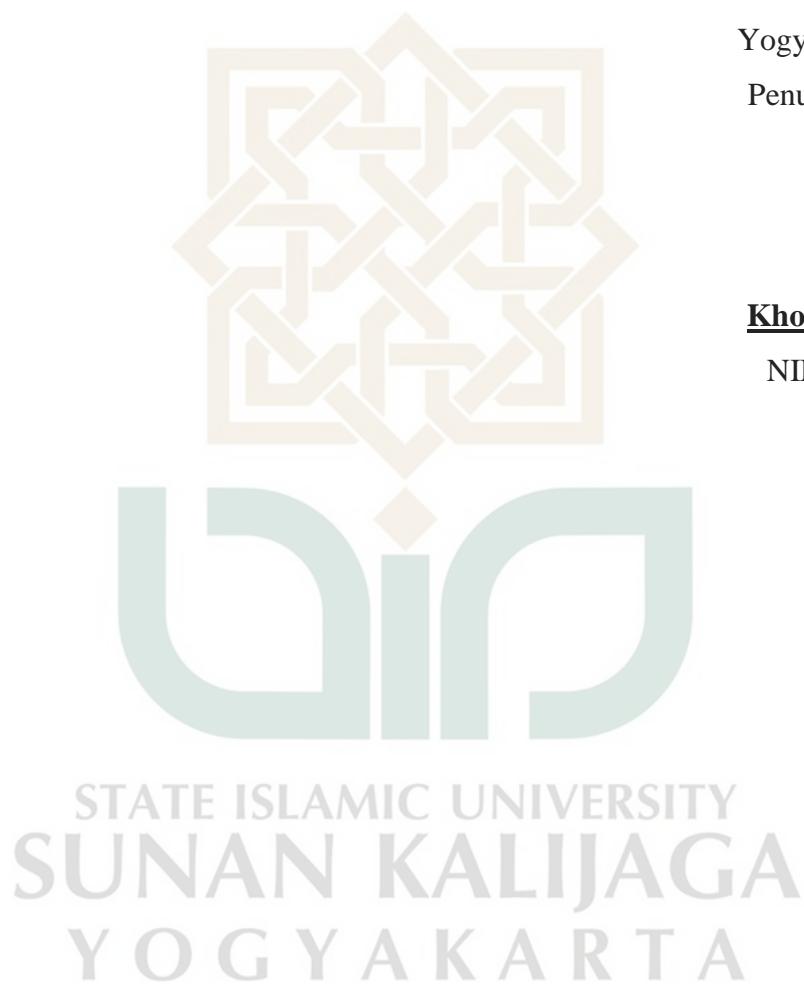
Film ini menjadi sumber inspirasi utama dalam penelitian ini, serta membuka peluang untuk mengkaji ulang konstruksi sosial dan gender dalam konteks budaya lokal, khususnya budaya Jawa.

9. Kedua orang tua hebat, Bapak Ahmad Sholi dan Ibu Luluk Nafisah. Terimakasih atas segala dukungan, kelimpahan doa, pengorbanan dan perjuangan yang menjadi auman macam dalam diri penulis sehingga menjadi sumber kekuatan dan semangat penulis dalam menyelesaikan studi dengan penuh kebahagiaan, kesedihan, dan keharuan.
10. Saudara sekandung yang sering berkelahi tetapi adakalanya menjadi bestie, kakak tertua Intan Malihah yang telah memberikan dukungan serta kedua adik yang sangat berbeda Tingkat keakrabannya, Muhammad Rizqi Mubarok Maulana dan Zahira Arafah Ardila yang telah memberikan banyak pembelajaran dan semangat hidup yang tidak ada hentinya.
11. Guru-guru semasa sekolah, dari TK hingga MA, maupun kyai beserta ustaz dan uzstazah. Terimakasih berbagai ilmu yang telah diberikan, semua bekal ilmu pengetahuan tentang keduniaan maupun akhirat masih tertanam rapi hingga saat ini, semoga hingga akhir hayat nanti. Khususnya Ibu Siti, wali kelas 10 di masa MA, terima kasih atas nasehat dan arahannya untuk tidak menunda pendidikan menuju perguruan tinggi ini.
12. Manusia random Rifqi Abdillah, yang telah mendukung, mengarahkan, dan mengiringi di masa akhir perkuliahan. Terima kasih telah menarik diriku dari keterpurukan dan telah membangkitkan kepercayaan bahwa semua hal dapat dihadapi dengan ketenangan hati.
13. Teman-teman penghibur dan pendengar yang baik, Ulfah, Kartika, Lea, Arrum, dan Dek Lia. Terima kasih telah menjadi teman untuk saling bertukar keluh kesah dan membicarakan hal-hal random untuk menghibur dunia dewasa yang ada aja gebrakannya. Segala bentuk dukungan, bantuan, dan kisah hidup kalian akan selalu ku ingat sebagai sebuah pembelajaran kehidupan.
14. Teman-teman dari semua organisasi maupun komunitas, HMPS Sosiologi Agama, DEMA FUPI, SIM-C, Sega Mubeng, KMDY, PMII, serta ustaz-ustazah TPA Kota Yogyakarta, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, segala hal yang terjadi di dalamnya menjadi pengalaman dan pengetahuan yang berharga serta kebersamaan di waktu yang singkat ini semoga tetap menjadi kenangan bersama.
15. Terakhir kepada diri sendiri, Khoirotul Mahmudah, terima kasih telah menjadi pribadi yang kuat dan mampu bertahan di segala part-part kehidupan. Part penyelesaian skripsi yang menguras banyak pikiran, tenaga, dan sebagainya, akan menjadi part terbaik semasa perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam perjalanan penulis dan tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah kalian lakukan dengan limpahan rahmat dan keberkahan. Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada pihak yang ingin memberikan saran dan kritik untuk memperbaiki hasil skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi siapa saja, khususnya bagi perkembangan keilmuan Sosiologi Agama.

Yogyakarta, 1 Mei 2025
Penulis,

Khoirotul Mahmudah
NIM: 21105040034



ABSTRAK

Budaya patriarki masih menjadi budaya yang berkembang di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa pada masa kejayaan industri kretek. Seperti yang tergambar dalam film *Gadis Kretek*, adanya tindak ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan dalam keterbatasan dan menentukan tujuan hidup, bahkan mitos-mitos dalam tradisi industri kretek merupakan konstruksi masyarakat yang dibangun kaum laki-laki agar tetap berada pada posisi subordinasi untuk menekan ruang gerak perempuan di ranah sosial. Dominasi laki-laki menentang adanya keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan kretek, khususnya peracik saus kretek yang hanya menjadi pekerjaan kaum laki-laki, karena dunia kretek diyakini sebagai dunia maskulinitas kaum laki-laki. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa perempuan peracik saus kretek memiliki kapasitas untuk melakukan upaya-upaya dalam melawan dominasi patriarki melalui peran dan kedudukannya yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada film *Gadis Kretek* melalui setiap *scene* (potongan adegan) yang memuat topik budaya patriarki beserta upaya perlawanannya. Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap data yang diambil melalui tangkapan layar dari setiap *scene* mengenai topik tersebut. Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai teknik analisis, yaitu berhubungan dengan penandaan makna melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini juga didukung dengan teori feminism eksistensialis Simone De Beauvoir, untuk menjelaskan mitos budaya patriarki yang memicu adanya ketidakadilan terhadap perempuan, serta memberikan analisis mendalam mengenai strategi perlawanan sebagai respons terhadap ancaman kebebasan perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Gadis Kretek* merupakan bentuk penggambaran perempuan yang terbelenggu dalam budaya patriarki. Representasi perempuan peracik saus kretek memiliki peran dan kedudukan yang sentral melalui kontribusi dan keahliannya di dunia industri kretek. Namun, keberadaannya justru menjadi permasalahan sosial karena tindakannya bertentangan dengan sistem patriarki di dalam keluarga dan tradisi industri kretek. Kesadaran dan strategi kebebasan perempuan, serta bentuk dukungan dan motivasi dari orang lain merupakan hal yang perlu dilakukan untuk menyingkirkan mitos-mitos budaya patriarki. Bentuk-bentuk perlawanan perempuan peracik saus kretek ditampilkan melalui upayanya dalam mempertahankan kebebasan (otonomi), pengetahuan, kreativitas, serta pengalaman dan keahliannya. Hal ini selaras dengan konsep feminism eksistensial mengenai eksistensi perempuan sebagai subjek yang merdeka di tengah dominasi patriarki industri kretek. Tindakan demikian tidak hanya pada penolakan terhadap sistem patriarki, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam menciptakan keadilan gender, serta penerimaan dan pengakuan sosial terhadap perempuan yang setara dengan kaum laki-laki.

Kata Kunci: *Perlawanan, Patriarki, Representasi Perempuan, Peracik Saus Kretek.*

ABSTRACT

*Patriarchal culture is still a developing culture in Indonesia, especially Javanese society during the heyday of the kretek industry. As depicted in the film *Gadis Kretek*, there are acts of gender inequality that disadvantage women in limitations and determining life goals, even the myths in the tradition of the kretek industry are community constructions built by men to remain in a subordinate position to suppress women's space in the social sphere. Male domination opposes the involvement of women in the kretek making process, especially kretek sauce mixers, which are only men's jobs, because the kretek world is believed to be a world of masculinity for men. This research was conducted to prove that women kretek sauce makers have the capacity to make efforts to fight patriarchal domination through their roles and positions that are formed in everyday life.*

*This research uses a qualitative method with data collection through observation and documentation. Observations were made directly on the film *Gadis Kretek* through each scene that contains the topic of patriarchal culture and its resistance efforts. Documentation was conducted to complement the data taken through screenshots of each scene on the topic. Using Roland Barthes' semiotic approach as an analysis technique, which deals with the signification of meaning through denotation, connotation, and myth. This research is also supported by Simone De Beauvoir's theory of existentialist feminism, to explain the myths of patriarchal culture that trigger injustice against women, and provide in-depth analysis of resistance strategies in response to threats to women's freedom.*

*The results of this study indicate that the film *Gadis Kretek* is a form of depiction of women who are shackled in a patriarchal culture. The representation of women kretek sauce makers has a central role and position through their contribution and expertise in the kretek industry. However, her existence becomes a social problem because her actions contradict the patriarchal system in the family and the tradition of the kretek industry. Women's awareness and freedom strategies, as well as forms of support and motivation from others are things that need to be done to get rid of the myths of patriarchal culture. The forms of resistance of women kretek sauce mixers are displayed through their efforts to maintain their freedom (autonomy), knowledge, creativity, and experience and expertise. This is in line with the concept of existential feminism regarding the existence of women as independent subjects amidst the patriarchal domination of the kretek industry. Such actions are not only a rejection of the patriarchal system, but also a real effort in creating gender justice, as well as social acceptance and recognition of women who are equal to men.*

YOGYAKARTA

Keywords: Resistance, Patriarchy, Representation of Women, Kretek Sauce Mixers.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
E. KERANGKA TEORI.....	11
1. Semiotika Roland Barthes	11
2. Feminisme Eksistensial	12
3. Analisis Gender	17
F. METODE PENELITIAN.....	20
1. Jenis Penelitian	21
2. Sumber Data	21
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Teknik Analisis Data	22

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	23
BAB II FILM <i>GADIS KRETEK</i> SEBAGAI REALITAS SOSIAL	26
A. PRODUKSI FILM <i>GADIS KRETEK</i>	29
1. Deskripsi Film <i>Gadis Kretek</i>	29
2. Tokoh dan Penokohan	34
3. Rumah Produksi BASE Entertainment dan Fourcolours Films	42
4. Realitas Perempuan pada Film <i>Gadis Kretek</i>	46
B. RESPON KHALAYAK TERHADAP FILM <i>GADIS KRETEK</i>	47
C. SINOPSIS FILM <i>GADIS KRETEK</i>	51
BAB III PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN PERACIK SAUS KRETEK.....	53
A. PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN PERACIK SAUS KRETEK	78
1. Peran Perempuan Peracik Saus Kretek.....	79
2. Kedudukan Perempuan Peracik Saus Kretek	89
BAB IV UPAYA PERLAWANAN PEREMPUAN PERACIK SAUS KRETEK TERHADAP DOMINASI PATRIARKI.....	94
A. BENTUK-BENTUK DOMINASI PATRIARKI.....	94
1. Stereotip.....	97
2. Subordinasi	98
3. Marginalisasi	101
4. Peran ganda.....	102
5. Kekerasan terhadap Perempuan.....	102
B. ANALISIS UPAYA PERLAWANAN MELALUI TEORI FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR	104
C. UPAYA PERLAWANAN PEREMPUAN PERACIK SAUS KRETEK TERHADAP DOMINASI PATRIARKI	107
1. Karakter Dasiyah	108
2. Dasiyah Memilih menjadi Perempuan Karier	109
3. Cita Rasa Racikan Saus <i>Kretek Gadis</i>	111
4. Kemasan Produk <i>Kretek Gadis</i>	112

5. Cangkir dan Gelas sebagai Hadiah <i>Kretek Gadis</i>	113
BAB V PENUTUP	114
A. KESIMPULAN	114
B. SARAN	116
DAFTAR PUSTAKA	118



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender	19
Tabel 2. Contoh Dominasi Patriarki.....	56
Tabel 3. Contoh Belenggu Patriarki.....	58
Tabel 4. Prinsip dan Mimpi Dasiyah.....	60
Tabel 5. Menginginkan Kebebasan.....	62
Tabel 6. Memasuki Ruang Saus dan Meracik Saus Kretek	63
Tabel 7. Keinginan Dasiyah untuk Merasakan Kebebasan.....	64
Tabel 8. Tekad Dasiyah.....	65
Tabel 9. Dasiyah Meminta Kesempatan Untuk Meracik Saus Baru	66
Tabel 10. Berusaha Menghilangkan Trauma setelah Tragedi G30S PKI	68
Tabel 11. Perjuangan Dasiyah untuk Karir dan Keluarganya	69
Tabel 12. Keahlian Dasiyah di Dunia Industri Kretek	71
Tabel 13. Cara yang Bagus untuk Membuat Tingwe.....	72
Tabel 14. Soeraja Mengakui dan Mendukung Keahlian Dasiyah	73
Tabel 15. Peluncuran Kretek Gadis.....	74
Tabel 16. Strategi Pemasaran Bisnis Dasiyah	76
Tabel 17. Saus Kretek Mencirikan Siapa Pembuatnya	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover Film Gadis Kretek	29
Gambar 2. Penghargaan Film Gadis Kretek.....	30
Gambar 3. Ifa Isfansyah	31
Gambar 4. Kamila Andini	33
Gambar 5. Poster Dasiyah.....	34
Gambar 6. Poster Soeraja	35
Gambar 7. Poster Lebas	36
Gambar 8. Poster Arum.....	36
Gambar 9. Poster Idroes Moeria	37
Gambar 10. Poster Soedjagad	38
Gambar 11.Potret Pak Dibjo	39
Gambar 12. Potret Pak Budi.....	40
Gambar 13. Potret Pak Tira.....	41
Gambar 14. BASE Entertainment	42
Gambar 15. Logo Forka Films	44
Gambar 16. Komentar terhadap Film <i>Gadis Kretek</i> di Media Sosial	48
Gambar 17. Review Film <i>Gadis Kretek</i> di Media Sosial	48
Gambar 18.Review Film <i>Gadis Kretek</i> di Media Sosial	49
Gambar 24. Kemasan Produk “Kretek Gadis”	112
Gambar 25. Koleksi Hadiah Cangkir dan Gelas	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tren global di awal abad ke-20 mengenai isu gender menjadi kesadaran perempuan atas ketertindasannya yang tidak lepas dari kesadaran bernegara. Adanya perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat menyebabkan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama layaknya laki-laki, sehingga akses perempuan untuk bersosialisasi di ranah publik terbatas. Interaksi antara RA. Kartini dengan Stella Zeehandelaar dan surat-surat yang ditulisnya menjadi bacaan penting bagi para *founder father and mother*, yang menjadi pendiri bangsa dengan perjuangannya atas kemerdekaan, karena kesadaran akan kemanusiaan atas keperempuanan menjadi tonggak awal kesadaran nasionalisme.¹ RA. Kartini merupakan salah satu tokoh sejarah Indonesia yang berjuang melawan budaya patriarki yang telah mengatur kehidupan perempuan di masa kolonial. Budaya patriarki ini mencakup pengaturan pernikahan dini, pembatasan pendidikan perempuan, peran tradisional perempuan, dan kontrol keluarga terhadap perempuan yang harus dipatuhi.²

RA. Kartini mengkritik adat istiadat Jawa yang merugikan perempuan dan menghambat peran sosial dan budaya perempuan dalam hal pendidikan, perkawinan, dan kebebasan berekspresi. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan yang mengakibatkan laki-laki memainkan peran dominan dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, dan hak-hak sosial. Sebaliknya, perempuan diletakkan pada wilayah domestik, dikarenakan setelah fase pernikahan mereka hanya menjadi ibu rumah tangga, sehingga dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi. Kemudian perempuan yang tidak berstatus bangsawan seringkali dianggap tidak mempunyai kemampuan atau kualifikasi untuk menduduki jabatan sosial yang tinggi, dan akses terhadap kesempatan pendidikan dan pekerjaan seringkali ditentukan oleh kelas sosial.³

Konsep yang secara umum berkembang dalam masyarakat Indonesia, bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan emosional, sehingga ketika laki-laki

¹ Nadya Karima Melati, *Membicarakan Feminisme*, pertama (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2019), hlm. 35.

² Rizky Indah Pratiwi et al., ‘Visualization of Patriarchal Culture in the Film Kartini (2017): A Semiotic Analysis by John Fiske’, *Journal of Language, Communication, and Tourism* 2, no. 2 (30 June 2024): 28–34, <https://doi.org/10.25047/jlct.v2i2.5035>, hlm. 73.

³ Rizky Indah Pratiwi et al., ‘Visualization of Patriarchal Culture in the Film Kartini (2017): A Semiotic Analysis by John Fiske’, *Journal of Language, Communication, and Tourism* 2, no. 2 (30 June 2024): 28–34, <https://doi.org/10.25047/jlct.v2i2.5035>, hlm. 73-77.

melakukan tugas-tugas yang bersifat maskulin sebagai pencari nafkah, maka perempuan melakukan tugas-tugas yang bersifat feminin seperti mengasuh anak, bersih-bersih, mencuci, dan memasak.⁴ Seperti istilah dalam masyarakat Jawa, perempuan itu patutnya hanya melakukan 3 M dalam kesehariannya, yaitu *masak, macak, manak*. Jikalau diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti memasak, merawat diri/berdandan/bersolek, dan melahirkan. Bahwa setiap perempuan alangkah baiknya hanya mengurus pekerjaan rumah yang setiap harinya di dapur, merawat diri sendiri, melayani dan memuaskan suami, serta melahirkan dan merawat anak. Acapkali perempuan juga memiliki keterbatasan atas haknya sebagai manusia, ruang gerak yang tidak begitu luas karena terbatasnya peran dan tanggung jawab yang dilabeli masyarakat sebagai kodrat perempuan. Budaya patriarki yang melekat di masyarakat mengacu pada pengunggulan laki-laki daripada perempuan. Begitupun sebaliknya, budaya matriarki yang meletakkan laki-laki di bawah perempuan. Hal ini akan menimbulkan bias gender, seperti subordinasi, marginalisasi, kekerasan berbasis gender, stereotip, dan beban ganda.⁵

Isu gender yang sampai saat ini masih menjadi momok bagi para perempuan, hingga anggapan perempuan berada pada posisi subordinat. Perempuan menjadi kelas kedua di bawah laki-laki dan dipandang selalu bergantung dengan laki-laki, bahkan konstruksi budaya yang melekat di masyarakat memberikan batasan atas ruang gerak perempuan. Kebiasaan perempuan yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat akan dicap bandel dan hidupnya tidak beraturan. Secara tidak langsung, sosial budaya masyarakat mengatur dan menentukan tentang apa yang boleh dan apa yang dilarang bagi perempuan.⁶ Hal ini terjadi tidak jauh dari persoalan agama. Bukan ajaran agamanya, namun penafsiran atas agama yang menimbulkan kesalahpahaman terhadap munculnya ketidakadilan gender.

Mitos-mitos keagamaan dalam memandang religiositas perempuan adalah mereka yang lebih banyak berdiam diri di rumah, patuh, serta fitrahnya sebagai istri dan ibu rumah tangga sepenuhnya dalam mengurus keluarga. Melihat realitas sosial yang ada, masyarakat sepenuhnya meyakini agama tertentu untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Demikian legitimasi agama dapat memicu adanya praktik sosial dalam menciptakan keterbatasan gender tertentu yang semakin melekat di tengah kehidupan masyarakat. Namun melihat hal-hal demikian, ajaran Islam datang untuk memperbaiki

⁴ Ainun Masnunah, ‘Konstruksi Gender Dan Eksistensi Perempuan Dalam Islam (Studi Kasus Di Masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur)’ (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm. 10.

⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ketiga (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 12-14.

⁶ Adinda Mutiara Belia Arisani and Yosafat Hermawan, ‘Wanita dan Rokok (Studi Fenomenologi Dramaturgi Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Sebelas Maret)’ 7 (2023), hlm. 231.

tradisi dan budaya yang tidak sejalan dengan nilai dan norma agama. Islam menjadi agama pengagas emansipasi perempuan, ajarannya yang memandang antara perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama serta memiliki posisi yang sama sebagai makhluk Allah.⁷

Budaya patriarki yang masih melekat di kehidupan masyarakat memberikan dampak yang besar bagi perempuan, baik secara psikologis maupun sosial masyarakat. Perempuan terdiskriminasi sehingga akses pada pendidikan terbatas, perempuan dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi sehingga perempuan sulit mengembangkan wawasan dan kemampuan intelektualnya. Pengaruh stereotip terhadap perempuan bahwa perempuan tidak diberi dukungan secara moral untuk ambisi dalam menentukan tujuan hidupnya. Hal ini mengarah pada peran perempuan setelah menikah, tugas perempuan (istri) hanyalah melayani suami dan peran istri ditentukan oleh keinginan suami.⁸ Namun ketika istri tidak bisa melakukan suatu hal dalam mengerjakan pekerjaan rumah, perempuan akan dicap sebagai perempuan bodoh dan menganggap harga diri perempuan rendah.

Selain itu, budaya patriarki juga memberikan dampak terhadap kekerasan dalam rumah tangga, baik itu kekerasan secara verbal maupun fisik, yang dapat melukai perempuan tidak hanya fisik tapi juga psikis. Seperti trauma yang berkelanjutan, percaya diri berkurang, dan menutup diri atau mengurung diri dari orang-orang sekitar.⁹ Begitu juga dalam menghadapi banyaknya hambatan untuk mendapatkan akses terhadap peluang ekonomi yang setara dengan laki-laki. Perempuan memperoleh gaji lebih rendah untuk pekerjaan yang sama dan terhambat dalam mendapatkan posisi kepemimpinan, karena diyakini ada batasan pada kemampuan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam pekerjaan.¹⁰

Sebenarnya perfilman Indonesia sudah lama berkembang dalam kaitannya dengan perempuan. Film bergambar tokoh perempuan bukanlah hal baru di dunia perfilman Indonesia. Berbagai tokoh perempuan dalam sejarah Indonesia telah diangkat menjadi film layar lebar. Salah satunya film *Gadis Kretek* yang disutradarai oleh Ifa Isfansyah dan Kamila Andini menjadikan sosok perempuan sebagai pemeran utamanya. Film yang diangkat dari novel karya Ratih Kumala bernuansa roman dan konflik, menceritakan perjalanan cinta dan penemuan jati diri seorang perempuan pengrajin rokok kretek berbakat,

⁷ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, Cetakan ke-1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2015). Hlm. 9-11.

⁸ Haifa Rahma, "The Implications of Patriarchal Culture Toward Gender Discrimination Behavior in Anne with an e Movie Series" 9 (2023), hlm. 282-284.

⁹ Aisyah Zahrah Rahmania et al., 'Pandangan Agama di Indonesia Terhadap Budaya Patriarki dan Dampak Budaya Patriarki Terhadap Korban', *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)* 1, no. 1 (Desember 2023), hlm. 12.

¹⁰ Septian Nur Ika Trisnawati, Rola Pola Anto, and Yovita Erin Sastrini, *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki* (Tahta Media Group, 2023), <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>, hlm. 74.

yang menentang adanya tradisi industri kretek di Indonesia pada tahun 1960-an. Film lima episode yang berdurasi 58-74 menit/episode ini, memiliki tokoh utama Dasiyah atau Jeng Yah yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, ia memiliki keterampilan yang mumpuni dalam menentukan tembakau terbaik dan pandai dalam meracik saus kretek, yang membuat berbeda dari setiap merk kretek lainnya. Saus juga disebut dengan perasa atau bumbu penyedap untuk menambah cita rasa yang khas dari kretek, yang mana tidak hanya menggunakan tembakau dan cengkeh pilihan, tetapi juga memiliki campuran rasa lainnya seperti sari bunga, rempah-rempah, dan sari buah.¹¹ Namun kemampuannya dinilai sebelah mata dan kurang dipercaya oleh orang lain, bahkan rasa racikannya dianggap akan masam, karena sejatinya hanya laki-laki yang memiliki kemampuan tersebut.

Karakter Dasiyah yang keras kepala, tangguh dan konsisten, dapat mendorong dirinya untuk tetap melakukan hal-hal yang ia inginkan dengan menentang tradisi industri kretek. Tidak peduli apa yang dia lakukan akan menimbulkan konflik, ia tetap memperjuangkan impian-impiannya selayaknya manusia pada umumnya untuk mencapai kemerdekaan atas kehidupannya. Terbatas pada mimpi bahkan perempuan tidak bisa menentukan pilihan hidupnya. Bagi perempuan, menjadi peracik saus kretek bukanlah hal yang mudah, karena perempuan hanya dipekerjakan sebagai pelinting rokok. Pekerjaan yang seharusnya didapatkan dengan mudah oleh seluruh kalangan, justru terbatas bagi jenis kelamin tertentu. Konstruksi sistem patriarki yang sangat melekat pada film ini, dari masa orde baru hingga kemudian berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Perempuan di masa lalu yang terbelenggu atas batas profesi pekerjaannya, hingga pada perempuan sekarang yang bebas bekerja dan berprofesi sesuai keahliannya.

Film yang memiliki alur maju mundur ini menjelaskan tentang perbedaan perempuan di masa dahulu dengan masa sekarang. Alur yang menayangkan dua orang remaja yang sedang mencari sosok Jeng Yah di masa lalu, yaitu Lebas yang diperankan oleh Arya Saloka dan Arum diperankan oleh Putri Marino, melalui perantara peninggalan-peninggalan kretek yang dimuseumkan, dengan latar belakang di Museum Kretek yang terletak di Kudus Jawa Tengah. Mengarah pada budaya patriarki yang terbentuk karena adanya pengaruh budaya, tradisi industri, politik, serta konstruksi sosial perempuan dalam ranah domestik dan keterbatasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Pemikiran-pemikiran bahwa perempuan yang sudah berkeluarga mengharuskan untuk melakukan pekerjaan domestik, sehingga perlu belajar sedari usia remaja. Langkah konkret dalam mengatasi dan mengubah pandangan masyarakat atas diskriminasi terhadap

¹¹ Roma Kyo Kae Saniro, ‘Apasih Saus Kretek Itu?’, Berita Nasional.ID, 10 November 2023, <https://beritanasional.id/apasih-saus-kretek-itu/>. Diakses pada tanggal 07 Desember 2024.

perempuan yaitu, analisis gender sebagai pijakan utama dalam melawan dan memperjuangkan hak atas penindasan bias gender terhadap perempuan. Melalui gerakan sosial feminism, yang bertujuan untuk membantu para perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya dan melindungi hak-hak perempuan dari penindasan budaya patriarki.¹²

Selayaknya kisah Rara Mendut di tahun 1627, kisah perempuan perokok di masa Kerajaan Mataram yang terdapat dalam Novel Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya. Pada masa kerajaan di tanah Jawa, perokok perempuan sudah ada dan tidak terdapat anggapan bahwa mereka buruk. Diceritakan bahwa Rara Mendut merupakan perempuan perokok aktif, hal ini ia lakukan sebagai bentuk penolakan terhadap Wiraguna atas keinginannya untuk menjadikan Rara Mendut sebagai selir. Merokok menjadi simbol perlawanan atas sistem kerajaan mengenai pembatasan kebebasan dalam menentukan arah hidup. Selain itu, merokok juga menjadi lambang keberanian, gebrakan dalam melawan penguasa kerajaan, dan lambang kekuasaan Rara Mendut sebagai ciri khas penguasa perempuan Jawa.¹³

Demikian dengan Jeng Yah, perempuan juga mempunyai nilai yang tinggi, serta rasionalitas dan skill yang memadai untuk berkecimpung di dunia kerja (berkarir). Ia berhak menentukan pilihan hidupnya dan keputusan yang sinkron dengan jati dirinya, tentunya tidak merugikan orang lain. Misalnya tindakan nekat Jeng Yah yang berani masuk ke ruang saus kretek dan membuktikan bahwa dirinya tidak seperti wanita pada pandangan orang kebanyakan. Kegigihannya tampak dalam panggilan dirinya yang menjadi sosok peracik saus kretek. Memang seharusnya rokok tidak hanya dimiliki gender tertentu, dan sudah seharusnya perempuan tidak dibatasi untuk berkecimpung di dunia industri kretek. “Saya tidak seperti perempuan lain, saya tidak mau melayani laki-laki. Yang ada di pikiran saya cuma satu: kretek.” Kalimat ini merupakan kalimat yang diucapkan Jeng Yah pada Soeraja.¹⁴

Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan peracik saus kretek, karena fenomena perempuan merokok sekaligus memiliki keahlian dalam meracik saus kretek merupakan hal yang menarik dalam kisah sejarah industri kretek di Indonesia, bahkan sampai saat ini tidak sedikit perempuan Indonesia yang bergelut dalam dunia tembakau, dengan menjadi pekerja di perusahaan pabrik rokok besar. Adanya film *Gadis Kretek*,

¹² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ketiga (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 15.

¹³ Atika Rusy Kuncoro, ‘Representasi wanita merokok dalam novel rara mendut karya Y.B. Mangunwijaya’ (Semarang, Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 2-5.

¹⁴ Carmela Natasia Febiani, ‘Cah Wedok Dolanane Rokok’, *Wacana Teologika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Duta Wacana* 1, no. 1 (2024), <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/wacanateologika/article/view/1247>, hlm. 68.

penulis ingin mengetahui bagaimana representasi perempuan peracik saus kretek dalam melawan budaya patriarki di lingkungannya, yang ditampilkan melalui media massa, dengan judul penelitian “Perlwanan terhadap Patriarki: Representasi Perempuan Peracik Saus Kretek dalam Film *Gadis Kretek*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Bagaimana film *Gadis Kretek* merepresentasikan peran dan kedudukan perempuan peracik saus kretek dalam struktur sosial patriarki industri kretek?
2. Bagaimana film *Gadis Kretek* memvisualisasikan eksistensi perempuan peracik saus kretek sebagai upaya perlawanan terhadap dominasi patriarki dalam perspektif feminism eksistensial Simone De Beauvoir?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini yaitu,

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah,

- a. Untuk menganalisis peran dan kedudukan perempuan peracik saus kretek melalui struktur sosial patriarki industri kretek dalam film *Gadis Kretek*.
- b. Untuk menganalisis ketidaksetaraan gender, khususnya di bidang media massa yaitu platform *streaming*, mengenai eksistensi perempuan peracik saus kretek sebagai upaya perlawanan terhadap dominasi patriarki yang ditampilkan dalam film *Gadis Kretek* dengan menggunakan kajian feminism eksistensial dari Simone De Beauvoir.

2. Kegunaan

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek:

- a. Kegunaan Teoritis

Dalam kegunaan teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai fenomena sosial keagamaan, khususnya permasalahan sosial dalam media platform *streaming* mengenai peran dan kedudukan perempuan peracik saus kretek serta upaya-upaya perlawanan perempuan peracik saus kretek terhadap dominasi patriarki. Selain itu, pada Program Studi Sosiologi Agama, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan di bidang *Cultural Studies*,

Psikologi Sosial, dan Sosiologi Keluarga, serta dapat menjadi salah satu rujukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan tersebut.

b. Kegunaan Praktis

Sedangkan dalam aspek kegunaan praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada berbagai bidang dalam Sosiologi Agama, khususnya pada bidang *Cultural Studies*, Psikologi Sosial, dan Sosiologi Keluarga, mengenai peran dan kedudukan perempuan peracik saus kretek serta upaya perlawanannya terhadap dominasi patriarki, sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian, terutama tentang perlawanan budaya patriarki maupun representasi film tentang perempuan.
- 2) Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan mampu mengembangkan pengetahuan terutama tentang perlawanan budaya patriarki melalui analisis media platform *streaming*.
- 3) Bagi perempuan, melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya peran dan kedudukan perempuan dalam mengupayakan kesetaraan gender, agar nantinya dapat menjadi penguatan argumen dalam menyelesaikan permasalahan sosial mengenai perlawanan budaya patriarki bagi perempuan atas adanya ketidaksetaraan atau ketidakadilan pada perempuan serta konstruksi patriarki yang melekat di masyarakat melalui analisis media platform *streaming*.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai citra wanita perokok yang ditulis oleh Mutia Mawardah dan Imam Budi Darma, dalam artikelnya yang berjudul “Citra Diri Pada Perempuan Berhijab Pengguna Rokok Elektrik”.¹⁵ Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri perempuan berhijab pengguna rokok elektrik, serta gambaran citra diri perempuan berhijab pengguna rokok elektrik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengetahui citra diri wanita berhijab pengguna rokok elektrik. Pada artikel ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya yaitu terletak pada pembahasan yang mengarah pada citra diri atau penggambaran perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fenomena yang diangkat, artikel ini membahas mengenai perokok perempuan berhijab dengan menggunakan teori

¹⁵ Mutia Mawardah dan Imam Budi Darma, “Citra Diri Pada Perempuan Berhijab Pengguna Rokok Elektrik,” *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, no. 01 (1 Juli 2021): 45–52, <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1380>.

fenomenologi. Kemudian penelitian yang dilakukan membahas kemampuan perempuan dalam meracik saus kretek dengan menggunakan teori feminism.

Sedangkan konstruksi gender ditulis oleh Supriansyah, dalam artikel yang berjudul “Konstruksi Remaja Perempuan Urban di Film Indonesia Kontemporer: Antara Gender, Seksualitas, dan Agama”.¹⁶ Dari tulisan ini menjelaskan bahwa dalam film “Dear David”, yang mendokumentasikan kehidupan perempuan perkotaan. Anggapan bahwa film mencerminkan dinamika sosial masyarakat Indonesia dinilai tegas. “Dear David” merupakan salah satu dari film yang mengangkat karakter dan persoalan perempuan di tengah kehidupan modern. Hubungan antara moralitas, narasi keagamaan, dan wacana gender. menggunakan kajian semiotika visual pada film Dear David untuk menganalisis visualisasi, narasi, dan gambaran yang tersemat dalam film. Artikel dan penelitian ini memiliki kesamaan terhadap konstruksi gender yang mengacu pada persoalan perempuan. Sedangkan yang membedakan adalah latar belakang waktu dan obyek penelitian, artikel ini berlatar belakang pada masa sekarang dengan persoalan karakter perempuan perkotaan, sedangkan penelitian yang dilakukan mengarah pada kehidupan perempuan di masa sejarah industri kretek dalam melawan kultur masyarakat Jawa.

Penjelasan mengenai konstruksi gender juga disampaikan oleh Ainun Masnunah, melalui skripsinya yang berjudul “Konstruksi Gender dan Eksistensi Perempuan dalam Islam (Studi Kasus di Masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur)”.¹⁷ Menjelaskan bahwasanya konsep perbedaan gender menghasilkan ketidakadilan sosial dalam masyarakat bahkan dalam kebijakan pemerintah. Dalam realitas yang terjadi, yang mana laki-laki lebih mendominasi dalam urusan rumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat, dan menempatkan wanita di posisi inferior. Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti yang dilakukan mengenai konstruksi gender terhadap perempuan, mengarah pada obyek penelitian yang sama bahwa perempuan diposisikan pada kelas kedua setelah laki-laki, sehingga melahirkan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada latar belakang tempat, jika penelitian tersebut berlatar belakang tempat di daerah Jawa Timur khususnya Desa Tiudan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan, yang berlatar belakang media komunikasi massa yaitu berupa film yang tayang melalui aplikasi Netflix.

¹⁶ Supriansyah Supriansyah, “Konstruksi Remaja Perempuan Urban di Film Indonesia Kontemporer: Antara Gender, Seksualitas, dan Agama,” *Muadalah* 11, no. 1 (30 Juni 2023): 27–42, <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9304>.

¹⁷ Ainun Masnunah, “Konstruksi Gender Dan Eksistensi Perempuan Dalam Islam (Studi Kasus Di Masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur)” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Artikel “Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih”,¹⁸ yang ditulis oleh Janu Arbain, Nur Azizah, dan Ika Novita Sari. Menjelaskan Kajian gender fokus pada perkembangan maskulinitas (rujuliyah) atau feminitas (feminitas/nisa’iyyah) seseorang. Sedangkan kajian seksual menekankan pada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimiawi dalam tubuh laki-laki (maskulinitas/dzukurah) dan perempuan (feminitas/unutsah). Selain itu, mendapati pemikiran gender menurut para ahli. Perbedaan pada artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data, artikel ini menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Persamaannya terdapat pada pembahasan kemunculan ketidakadilan sosial antara laki-laki dan perempuan disebabkan budaya yang terkonstruksi di masyarakat.

Penggunaan teori semiotika ditulis oleh Siti Aisyah melalui skripsinya yang berjudul “Representasi Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim”.¹⁹ Bawa film bukan sekedar sebuah hiburan, namun juga dapat digunakan untuk media belajar mengenai sejarah, tingkah laku manusia, dan ilmu pengetahuan. Selain itu, melalui kajian media tayangan film mampu dijadikan sebagai penyampaian pesan baik sosial, politik, budaya, bahkan sebagai sarana penyampaian dakwah dan pesan moral. Skripsi ini dan penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan yaitu menggunakan analisis Semiotika film. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori, penelitian skripsi ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teori Gender Mansour Fakih dan Semiotika hanya digunakan untuk menganalisis filmnya.

Kemudian artikel tentang “Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film”,²⁰ yang ditulis oleh Muhamad Bisri Mustofa. Menjelaskan bahwa film memiliki dampak unik yang mampu menghipnotis khalayak. Beberapa adegan dalam sebuah film yang menyampaikan pesan, seringkali meninggalkan kesan mendalam bagi penontonnya. Film dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, disadari atau tidak. Peran dan fungsi media penting dalam proses komunikasi karena kegiatan penyampaian pesan diarahkan kepada khalayak atau kelompok sasaran dan media massa terlibat dalam penyampaian pesan tersebut. Perbedaan antara artikel dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada teknik pengumpulan data, jika artikel

¹⁸ Janu Arbain, Nur Azizah, dan Ika Novita Sari, “Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (7 Juni 2017): 75, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.

¹⁹ Siti Aisyah, “Representasi Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

²⁰ Muhamad Bisri Mustofa, “Fungsi Komunikasi Massa dalam Film,” *At-tawasul* 2, no. 1 (26 Agustus 2022): 1–8, <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>.

ini menggunakan kuesioner, berbeda dengan penelitian yang dilakukan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Selain itu, antara keduanya membahas hal yang sama yaitu fungsi film sebagai komunikasi massa, seperti adanya pesan moral dan pengekspresian diri dari seorang penulis/skenario yang disampaikan kepada khalayak.

Artikel mengenai analisis gender ditulis oleh Tantri Hermawati, yang berjudul “Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender”.²¹ Citra, peran, dan status perempuan dibentuk oleh budaya. Penting untuk memahami dan menganalisis gender untuk memahami perbedaan yang tidak wajar tentang apa yang menyebabkan kerugian dan penderitaan atas diskriminasi bagi perempuan. Perempuan diharapkan bekerja di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik. Manifestasi ketidaksetaraan gender tersebut saling berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis dan tidak dapat dipisahkan. Persamaan antara artikel ini dengan penelitian yang dilakukan ada pada latar sosial yaitu Budaya Jawa yang melekat di masyarakat. Selain itu, artikel ini memiliki ruang lingkup Budaya Jawa secara keseluruhan, sedangkan penelitian yang dilakukan mengarah pada masa sejarah industri kretek Indonesia di masa Orde Baru.

Kendati demikian, dari beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian-penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian yang sama mengenai “Perlawaan terhadap Patriarki: Representasi Perempuan Peracik Saus dalam Film *Gadis Kretek*”, namun kajian serupa tentang representasi film terhadap perempuan sudah sering dibahas. Fokus penelitian ini mengarah pada perempuan dan ketidakadilan gender melalui media massa sebagai alat komunikasi dalam film *Gadis Kretek*. Representasi perempuan peracik saus kretek menjadi fokus utama dalam melakukan upaya-upaya perlawaan terhadap dominasi patriarki yang berkembang pada masa kejayaan industrui kretek di tengah budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan kajian feminism eksistensialis menurut Simone De Beauvoir, untuk menganalisis peran dan kedudukan perempuan peracik saus kretek terhadap bentuk perlawaan budaya patriarki dengan latar belakang di masa orde baru, serta teori Roland Barthes tentang semiotika sebagai pisau analisis dalam mengkaji film *Gadis kretek*.

²¹ Tanti Hermawati, “Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender,” *Jurnal Komunikasi Massa* 1, no. 1 (Juli 2007).

E. KERANGKA TEORI

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani, “*semeion*” yaitu tanda atau “*seme*” yaitu penafsir tanda. Semiotika ini digunakan sebagai studi ilmiah atau metode analisis untuk mengkaji karakter dalam konteks film, seperti skenario, gambar, teks, atau adegan, dengan cara yang dapat ditafsirkan.²² Inti dari semiotika adalah tanda-tanda yang mempunyai sifat-sifat khusus dan penting yang digunakan untuk memaknai segala hal yang ada di dunia ini. *Pertama*, tanda dapat diamati dan ditangkap oleh panca indera manusia. *Kedua*, tanda memiliki makna untuk merujuk “pada” (dapat menggantikan, mewakili, atau menyajikan) sesuatu yang lain.²³

Semiotika dalam pandangan Roland Barthes, intinya adalah *order of signification*. Bahwa kalimat yang disusun memiliki makna yang berbeda pada orang yang berbeda dan di situasi berbeda (personal dan kultural). Barthes lahir pada tahun 1915, dikenal sebagai tokoh pemikir strukturalis yang memakai model linguistik dan semiologi dari Ferdinand De Saussure. Menurut De Saussure, di dalam tanda terdapat dua elemen yaitu penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*). Kemudian Barthes menjelaskan adanya dua tahap penting dalam memaknai suatu hal, yaitu makna denotasi sebagai signifikansi pertama yang dihasilkan dari *Signifier* dan *Signified*. Tahap kedua yaitu konotasi merupakan makna tambahan yang dikombinasikan dengan budaya dan ideologi, yang kemudian melahirkan makna mitos.²⁴ Hal demikian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

1 <i>Signifier</i> (Penanda)	2 <i>Signified</i> (Petanda)	
3 <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
I <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	II <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)	
III <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: (Aisyah, 2016)

²² Asnat Riwu dan Tri Pujiati, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika),” *Deiksis* 10, no. 03 (Desember 2018), hlm. 213.

²³ Siti Aisyah, “Representasi Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 17-18.

²⁴ Siti Aisyah, “Representasi Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 18-20.

Konsep denotasi (*first order signification*) adalah penjelasan apa adanya atau pendapat umum dari si pembaca sesuai dengan gambar, teks, fenomena, dll. Makna denotasi berada pada tingkat deskriptif tertutup secara harfiah yang dimiliki setiap anggota budaya. Sedangkan konotasi (*second order of signification*) adalah penjelasan atau penjabaran luas atau komentar-komentar orang lain yang tidak jauh dengan pendapat denotasi, namun memiliki makna yang berbeda. Makna tersebut dibentuk dengan menghubungkan penanda dengan aspek budaya yang lebih luas seperti keyakinan, sikap, dan ideologi pembentukan sosial.²⁵ Kemudian Barthes juga memberikan konsep lain dalam proses penandaan makna, yaitu mitos (*mhyt*) merupakan penjelasan yang sangat jauh dari konteks atau memiliki makna yang sangat luas dan berfungsi dalam realitas masyarakat sehari-hari, dalam upayanya untuk membongkar mitos-mitos masyarakat modern melalui berbagai kajian budaya.²⁶ mitos berkembang di tengah kehidupan masyarakat karena pengaruh sosial budaya masyarakat itu sendiri, dengan mengamati dan menafsirkan hubungan antara apa yang nampak atau kenyataan (denotatif) dengan tanda yang tersirat (konotatif).²⁷

Pada pembahasan ini, analisis semiotika menjadi teori pertama yang digunakan sebagai alat analisis untuk membaca tanda dengan memaknai berbagai hal yang ada dalam setiap *scene* film *Gadis Kretek*. Tanda dalam film tersebut, pastinya memiliki simbol, gambar, dan bahasa untuk menjelaskan representasi perempuan peracik saus kretek dalam mencari kebebasan, serta mencirikan perempuan kuat dan mandiri sebagai perempuan peracik saus kretek andal. Hal ini dipaparkan melalui semiotika dari Roland Barthes, dengan dua tahapan yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos untuk menjelaskan hal-hal yang lebih luas dan mendalam tentang adanya ideologi, nilai-nilai, bahkan sistem budaya yang dikonstruksi di kehidupan sosial.

2. Feminisme Eksistensial

Feminisme merupakan sebuah paradigma atau pendekatan tentang keadilan gender yang menjadi landasan gagasan, gerakan sosial, dan kebijakan. Feminisme juga berfungsi sebagai alat analisis untuk memajukan hak-hak perempuan terkait dengan identitas dan status kewarganegaraannya, yang memiliki pegangan dasar atau semboyan

²⁵ Alisha Husaina dkk., “Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes” 2, no. 2 (2018). hlm. 58.

²⁶ Al Fiatur Rohmaniah, ‘Kajian Semiotika Roland Barthes’, *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2 July 2021), hlm. 129-130.

²⁷ Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (12 April 2019): 195, <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>, hlm. 201.

“Perempuan Tertindas”.²⁸ Menurut Simone de Beauvoir, feminism merupakan jalan menuju kebebasan perempuan, yang dapat dicapai dengan dua cara, yaitu tahap idealis dan tahap praktis. Namun perlu diketahui, feminism juga membicarakan persoalan hak-hak laki-laki serta persoalan kemanusiaan dan lingkungan hidup, bukan hanya menyuarakan tentang keperempuanan saja.²⁹

Terdapat tiga gelombang dalam aliran pemikiran feminis yaitu,³⁰

a. Gelombang pertama

- 1) Feminisme liberal, muncul dari gagasan liberal tentang kebebasan pada masa Pencerahan di abad ke-17. Periode ini bertepatan dengan Revolusi Perancis, individualisme serta liberalisme diakui sebagai tonggak awal gerakan feminis. Hal ini menyebabkan kaum borjuis mengumpulkan modal melalui eksploitasi tenaga kerja dan menciptakan kelas sosial di masyarakat, yang mengarah pada pencemaran lingkungan serta eksploitasi anak-anak dan perempuan.
- 2) Feminisme marxis dan sosialis. Menurut feminis marxis, ketidakadilan disebabkan oleh kapitalisme, sedangkan feminis sosialis beranggapan bahwa kapitalisme dan budaya patriarki adalah hal yang telah menghilangkan keadilan pada perempuan. Meski demikian keduanya tetap fokus pada persoalan produksi dan reproduksi.
- 3) Feminisme radikal beranggapan bahwa penindasan yang terjadi pada perempuan disebabkan oleh tubuh perempuan, seksualitasnya, dan hasratnya.

b. Gelombang kedua

- 1) Feminisme eksistensialis, pada aliran pemikiran ini membuka perspektif terhadap perempuan berubah menjadi gender. Menurut Simone de Beauvoir, melihat perempuan dari kategori sosiologis, bukan hanya persoalan biologisnya saja.
- 2) Feminisme psikoanalisis, beranggapan bahwa perempuan “menjadi perempuan” melalui psikis secara sadar maupun tidak sadar karena proses berpikirnya, cara pengambilan keputusannya, dan apa yang adil baginya.

²⁸ Nadya Karima Melati, *Membicarakan Feminisme*, pertama (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2019), hlm. 9-11.

²⁹ Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, and Eni Zulaiha, ‘Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir’, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021), hlm. 197-203.

³⁰ Nadya Karima Melati, *Membicarakan Feminisme*, pertama (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2019), hlm. 12-19.

c. Gelombang ketiga

- 1) Feminisme postmodern, berawal dari konsep “*liyan*” atau yang lain, maka direbut kembali dan dikaji ulang sehingga muncul pemahaman-pemahaman baru. Bahwa liyan dapat mengkritik struktur dominan dan mengungkap praktik ketidakadilan.
- 2) Feminisme multikultural/global, aliran pemikiran ini membahas mengenai pengalaman, bahwa pengalaman setiap perempuan itu berbeda-beda. Selain itu, aliran ini juga membahas persoalan agama, pada umumnya agama dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan patriarki. Kendati demikian, aliran ini juga melakukan penafsiran terhadap perempuan melalui feminism dari pengalaman atau perjalanan keagamaannya.
- 3) Ekofeminisme, munculnya aliran pemikiran ini disebabkan oleh rusaknya sumber daya alam karena eksplorasi yang dilakukan oleh manusia. Alam dan perempuan, keduanya merupakan korban kapitalisme serta menekankan mistisme dan legenda sebagai sarana penjelasannya.

Teori feminism ini digunakan untuk menganalisis makna di balik film *Gadis Kretek*, dan mempresentasikan perempuan sebagai subjek, bukan objeknya. Melalui perspektif teori feminism eksistensialis yang lahir pada gelombang kedua oleh Simone de Beauvoir, bahwa perempuan perlu diberikan jalan agar dapat keluar dari belenggu yang diciptakan oleh konstruksi masyarakat. Simone memandang hubungan perempuan dan laki-laki sebagai hubungan dialektis, ia menyampaikan gagasannya menjadi sistem *biner*, yaitu “*Self*” dan “*Other*” (Yang Lain atau Liyan) sebagai kategori fundamental pemikiran manusia, menjadi suatu sistem dualitas yang melekat hanya dengan kesadaran. Simone juga berasumsi bahwa masyarakat dikategorikan, sebagai “*Self*” adalah laki-laki dan “*Other*” adalah perempuan, sehingga perempuan berada pada posisi yang dirugikan karena berada di urutan kedua setelah laki-laki. Mengarah kepada “*Self*” yang selalu memperlakukan “*Other*” sebagai pelengkap dirinya, dengan kata lain, “*Other*” secara sadar atau tidak sadar mempersepsikan dirinya sebagai objek.³¹

Acap kali perempuan dipersepsikan dan diperlakukan seperti sebuah entitas yang berbeda yang diposisikan sebagai objek, keterbatasan peran, dan hidupnya lebih banyak dikontrol oleh masyarakat. Konsep liyan tidak hanya dari aspek biologisnya, melainkan juga dalam struktur sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai inferior atau subordinat, sehingga akses mereka terbatas untuk menentukan keberadaan mereka

³¹ Gede Agus Siswadi, “Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir,” *Jurnal Penalaran Riset* 01, no. 01 (2022), hlm. 61-62.

yang disebabkan oleh tekanan sosial dan budaya. Padahal “perempuan tidak hanya semata dilahirkan sebagai perempuan, tapi juga dilahirkan untuk menjadi perempuan”. Menurut Simone, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, hubungan dapat bersifat dialektis ketika muncul adanya timbal balik yaitu rasa saling membutuhkan sebagai bentuk pengakuan terhadap setiap subjektivitas dari diri mereka. Begitupun “saling menyadari diri sebagai makhluk yang bebas”.³²

Simone Emestine Lucia Marie Bertrand de Beauvoir atau dikenal dengan Simone de Beauvoir. Menjadi tokoh feminis perempuan yang berkelahiran di Perancis pada tanggal 9 Januari 1908, karyanya yang populer tentang feminism yang diterbitkan pada tahun 1949 yaitu *The Second Sex*. Berlatar belakang keluarga beragama Katolik, Simone muda dibesarkan oleh para biarawati di sebuah biara, yang saat itu dia tolak keras. Ayahnya bernama Georges de Beauvoir, dan ibunya bernama Françoise Brasseur de Beauvoir, ia memiliki seorang adik perempuan bernama Helena de Beauvoir.³³ Di usianya yang masih belia, Simone de Beauvoir bersekolah di sekolah biara elit. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Institut Katolik dengan jurusan sastra dan matematika, dan selesai pada tahun 1925. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia melanjutkan studi filsafat di Universitas Sorbonne. Sebab pada saat itu perempuan berhak mendapatkan pendidikan hanya sampai pendidikan menengah. Dia kemudian mengajar filsafat di Marseille dari tahun 1931-1943. Pada tahun 1929, ia menerima gelar siswa termuda dalam bidang filsafat dari Sorbonne. Sedari tahun 1931-1937, dia mengajar di lycées Marseille dan Rouen.³⁴

Feminisme eksistensial menganalisis manusia dari sudut pandang biologis. Kehadiran perempuan dikendalikan melalui beberapa mitos yang direkonstruksi oleh para misoginis dalam kerangka budaya patriarki. Seperti halnya mitos bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam (laki-laki), mitos bahwa sperma (laki-laki) bersifat aktif dan lincah, serta sel telur (perempuan) bersifat pasif, dan kerja reproduksi mempengaruhi tubuh manusia melemah. Teori feminis eksistensialis berasal dari kata “eksistensi”, dan kata dasarnya dimulai dengan “exist”. “Ex” artinya keluar, dan “sistere” artinya “berdiri”. Ini berarti, keberadaan itu muncul dari diri sendiri. Tujuan dari feminism eksistensial sendiri adalah menyadarkan perempuan akan keberadaan

³² Ocoh Adawiah, “Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 92-93.

³³ Gede Agus Siswadi, “Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir,” *Jurnal Penalaran Riset* 01, no. 01 (2022), hlm. 60-61.

³⁴ Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, and Eni Zulaiha, ‘Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir’, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021), hlm. 200-201.

kemanusiaannya yang sebenarnya, dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan sama dengan laki-laki, bahwa perempuan adalah subjek bukan objek, bahwa perempuan adalah diri mereka sendiri, keberadaan mereka di dunia.³⁵

Menurut Simone, ciri-ciri feminism eksistensialis ada tiga hal, yaitu *pertama*, *The Others*, yang mana perempuan sadar akan dirinya sebagai *Liyan*. Dalam konsep ini, Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa terdapat konflik subjek-objek dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memandang dirinya sebagai subjek, perempuan sebagai objek. *Kedua*, Kebebasan, perempuan adalah seseorang yang mempunyai kebebasan (otonomi) seperti manusia pada umumnya. Ketika seorang perempuan mulai eksis, ia dapat menciptakan kebebasan, dan kebebasan ini membentuk dan menentukan jalan hidupnya, termasuk pengambilan keputusan. *Ketiga*, Transendensi, istilah ini digunakan untuk menyeraskan pemahamannya dengan Sartre, seorang pionir eksistensialisme. Transendensi berasal dari kata Latin yang berarti “melampaui batas”. Ini adalah strategi yang digunakan perempuan untuk bebas atau keluar dari budaya patriarki yang mengutuk dan membatasi kebebasan perempuan. Melalui transendensi, perempuan dapat mengekspresikan kebebasannya.³⁶

Pemilihan teori feminism eksistensial dalam penelitian ini karena film *Gadis Kretek* tidak hanya memperlihatkan seputar perempuan di dunia industri kretek, yang mana ruang gerak mereka terbatas sebagai manusia kelas kedua. Melainkan film ini juga menggambarkan tokoh utama perempuan (Dasiyah) sebagai perempuan peracik saus kretek dalam memperjuangkan hak kebebasan perempuan dan mempertahankannya di tengah budaya industri kretek. Korelasi antara teori feminism eksistensial Simone De Beauvoir dan semiotika dari Roland Barthes sebagai alat analisisnya merupakan pilihan yang tepat untuk dikaitkan dengan permasalahan sosial pada penelitian ini. Keduanya memiliki hubungan yang erat untuk menganalisis makna budaya yang dikonstruksi oleh masyarakat industri kretek, khususnya mitos budaya patriarki. Feminisme eksistensial berusaha memperlihatkan mitos-mitos budaya perempuan yang dikategorikan sebagai *The Others* (*Liyan*). Kemudian menginternalisasikannya pada kesadaran diri atas kebebasan perempuan, sehingga perempuan dapat membentuk identitasnya dan mengekspresikan kebebasannya dengan menolak mitos budaya patriarki yang berkembang di tengah masyarakat industri kretek, juga sistem patriarki yang berkembang di dalam komunitas terkecil dalam masyarakat, yaitu tatanan keluarga.

³⁵ Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, and Eni Zulaiha, ‘Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir’, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021), hlm. 201-204.

³⁶ Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, and Eni Zulaiha, ‘Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir’, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021), hlm. 203-204.

Kendati film *Gadis Kretek* berlatar belakang pada masa sejarah industri kretek yang notabenenya membahas bisnis dan ekonomi seputar perusahaan kretek. Namun pada penelitian ini tidak hanya terfokus pada isu kelas sosial pekerja perempuan dan kontribusi perempuan di sektor ekonomi. Tetapi penelitian ini juga memiliki fokus pada pengalaman individu (tanggung jawab dan kebebasan individu) dari perempuan peracik saus kretek dalam melakukan penolakan terhadap mitos-mitos budaya patriarki, serta perjuangannya dalam mewujudkan eksistensi perempuan di tengah budaya industri kretek dengan membentuk subjektivitas dalam diri perempuan. Dapat dipahami, bahwa permasalahan utama bukan berada pada eksplorasi ekonomi dari peran perempuan sebagai kelas kedua terhadap perusahaan kretek. Akan tetapi, topik utama dalam penelitian ini adalah mitos warisan budaya patriarki yang memberikan batasan terhadap kebebasan perempuan. *Kedua*, tentang bagaimana perempuan peracik saus kretek memaknai dirinya, menciptakan kesadaran, membentuk identitas diri di tengah sistem patriarki industri kretek dan tatanan keluarga. *Ketiga*, bagaimana perempuan tersebut mengupayakan dirinya untuk menjadi subjek, serta memperjuangkan eksistensi diri dan mempertahankannya di tengah budaya industri kretek.

Jadi, teori feminism eksistensial ini lebih relevan untuk menganalisis perlawanan terhadap dominasi patriarki di dalam tradisi industri kretek. Berbagai mitos budaya dan sosial yang harus dipercaya dan dijalankan merupakan salah satu bentuk yang harus ditelaah lebih dalam sebagai sebuah mitos yang melekat pada diri perempuan di dalam film *Gadis Kretek*. Kemudian dari mitos-mitos tersebut, kesadaran perempuan terhadap keliyanannya merupakan langkah utama untuk mewujudkan eksistensi perempuan. Dari ketiga ciri-ciri yang sudah dijelaskan sebelumnya, menjadi langkah awal perempuan peracik saus berusaha mempertahankan keberadaanya dengan melakukan berbagai strategi transendensi untuk meruntuhkan budaya patriarki di tengah tradisi industri kretek.

3. Analisis Gender

Pemahaman masyarakat mengenai gender atas perbandingan antara laki-laki dan perempuan telah berkembang di kehidupan bermasyarakat, sehingga mengakibatkan kerentanan dan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan ataupun laki-laki. Konstruk sosial tersebut kemudian menjadi problem bagi keberlangsungan hidup masyarakat, seperti perbandingan sifat, karakter, fungsi, peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Mansour Fakih, pada awalnya perbedaan gender tidak akan bermasalah, kecuali hal itu mengarah pada

kesetaraan gender. Namun permasalahannya adalah, ketika perbedaan gender itu menimbulkan berbagai ketidakadilan baik bagi laki-laki dan khususnya perempuan. Ketidaksetaraan gender mengarah pada sebuah sistem atau struktur yang menjadikan laki-laki maupun perempuan menjadi korban.³⁷

Gagasan Mansour Fakih tampaknya mewakili gagasan Karl Marx. Namun, banyak gagasan yang dikemukakan oleh Mansour yang lebih condong kepada gagasan Antonio Gramsci, seorang pengikut Marxisme yang populer karena gagasannya tentang hegemoni sebagai kritik terhadap Marxisme tradisional. Belakangan, ia juga dipengaruhi oleh Paulo Freire, pendiri pendidikan kaum tertindas, dan Michel Foucault, salah satu tokoh postmodern yang mengeksplorasi hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Jürgen Habermas adalah salah satu dari anggota Mazhab Kritikus Frankfurt. Teori-teori perubahan sosial yang ia ikuti secara mendalam dan dukungan yang diberikannya, misalnya sebagai fasilitator program pendidikan populer, memberikan banyak masukan terhadap kerangka teori sosial yang ada, khususnya di Indonesia.³⁸

Pembahasan mengenai gender terkadang memberikan kesalahpahaman bagi masyarakat umum, gender sering dikaitkan dengan seks, padahal seks mengarah pada tanda biologis antara laki-laki dan perempuan yang dimiliki secara mutlak sejak lahir. Penting membahas konsep gender untuk memahami sistem ketidakadilan sosial. Seks adalah karakteristik atau pemisahan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan bersifat unik pada jenis kelamin tertentu. Sistem biologis ini tidak dapat mengalami perubahan yang permanen, dengan kata lain hal ini merupakan kenyataan yang diterima manusia sebagai kodratnya. Di sisi lain, konsep gender diartikan sebagai karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi oleh budaya dan sosial.³⁹ perbedaan ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut,

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12.

³⁸ Janu Arbain, Nur Azizah, dan Ika Novita Sari, “Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (7 Juni 2017): 75, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>, hlm. 87.

³⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 7-8.

Tabel 1. Perbedaan Seks dan Gender

Identifikasi dan Kategori	Laki-laki	Perempuan	Sifat
Ciri Biologis (Seks/ Jenis Kelamin)	Penis, jakun, sperma, dll.	Vagina, payudara, menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui	Tetap, tidak dapat dipertukarkan, anugrah alami dari Tuhan
Sifat/ Karakter (Gender)	Rasional, kuat, cerdas, simpel, berani, superior, maskulin	Emosional, lemah, bodoh, rumit, pemalu, inferior, feminin	Dimiliki laki-laki maupun perempuan, ditentukan oleh masyarakat, disosialisasikan. Dikonstruksi sosial budaya. Dapat berubah sesuai kebutuhan dan waktu.

Sumber: (Mufidah:2013)

Gender merupakan sifat atau karakter yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang kemudian terkonstruksi oleh sosial dan kultural. Sedangkan analisis gender adalah struktur “ketidaksetaraan” yang diciptakan oleh peran dan perbedaan gender. Penelitian yang dilakukan melalui analisis gender menemukan manifestasi ketidakadilan yang berbeda seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- a. Stereotip (stigma atau pelabelan negatif) terhadap gender tertentu. Dampak yang ditimbulkan dari stereotip tersebut, seperti diskriminasi dan berbagai ketidakadilan lainnya. Stereotip menganggap perempuan sebagai perempuan lemah yang mengharuskan mereka untuk mengurus suami, sehingga memicu adanya superior dan inferior di dalam rumah tangga.
- b. Subordinasi menganggap perempuan merupakan kelas kedua berada di bawah laki-laki, sehingga muncul asumsi bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin karena memiliki sifat yang lebih mengedepankan emosional dibandingkan dengan logika.
- c. Marginalisasi atau kesenjangan ekonomi, proses pemunggiran atau keterasingan ini yang mengakibatkan munculnya kemiskinan di tengah kehidupan masyarakat, yang tidak hanya menimpah laki-laki tetapi juga perempuan. Namun juga terdapat

peminggiran yang disebabkan oleh perbedaan gender, terutama yang menimpa perempuan di dunia kerja, sehingga memicu adanya kesenjangan sosial.

- d. Kekerasan dapat terjadi melalui penyerangan fisik maupun mental seseorang. Kekerasan ini yang memicu adanya ketidakadilan terhadap satu gender, biasanya adalah perempuan, hal ini disebabkan oleh stigma atau asumsi-asumsi masyarakat.
- e. Beban ganda, asumsi bahwa perempuan adalah orang yang perhatian dan pekerja keras serta tidak layak menjadi kepala rumah tangga. Namun ketika perempuan bekerja di luar untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga, juga mengharuskan perempuan untuk melakukan pekerjaan di dalam rumah, semuanya menjadi tanggung jawab perempuan.⁴⁰

Perempuan terbelenggu dalam budaya kehidupan yang telah ditentukan oleh masyarakat, kebiasaan ini menimbulkan adanya kesenjangan terhadap salah satu gender. Budaya patriarki seringkali menganggap perempuan sebagai warga kelas dua dan objek masyarakat, terbukti dengan adanya keyakinan bahwa laki-laki lebih diuntungkan dan dianggap lebih dominan dibandingkan perempuan. Sistem nilai patriarki ini memandang perempuan sebagai sosok yang ditakdirkan mendampingi laki-laki dalam membangun tatanan sosial yang lebih harmonis dan seimbang.⁴¹ Melalui representasi perempuan peracik saus kretek dalam melawan dominasi patriarki di masa kejayaan industri kretek Indonesia. Pada penelitian ini, manifestasi ketidakadilan gender yang dibahas dalam permasalahan sosial yang terjadi dalam film *Gadis Kretek* adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan peran ganda yang dialami oleh Dasiyah sebagai sosok pemeran utama perempuan.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang dilakukan dengan cara ilmiah. Metode penelitian ini adalah cara-cara yang harus dalam melakukan penelitian serta memuat tata cara dan kaidah yang harus dipatuhi dalam melakukan penelitian.⁴² Berikut langkah-langkah yang memudahkan untuk menganalisis dan penggalian data.

⁴⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 14-23.

⁴¹ Endang Rochmiantun, 'Palembang-Malay Women's Resistance against the Domination of Patriarchal Culture in the XX Century', *Indonesian Historical Studies* 7, no. 1 (7 June 2023): 22–35, <https://doi.org/10.14710/ihis.v7i1.17624>, hlm. 25-26.

⁴² Moh. Soehadha, *Metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm. 53.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan proses pemahaman yang berbasis metodologi untuk mengkaji fenomena sosial dan permasalahan manusia. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi lingkungan nyata atau alam yang holistic, kompleks, dan rinci.⁴³ Tujuan memilih metode kualitatif dalam penelitian ini, untuk memahami bagaimana masyarakat dan individu memandang isu-isu tertentu, serta untuk memudahkan dan menjamin kualitas proses penelitian ketika peneliti menganalisis data yang dikumpulkan.⁴⁴ Proses dalam menganalisis fenomena sosial untuk menghasilkan makna melalui setiap *scene* dalam film *Gadis Kretek*, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Sumber Data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber data merupakan fakta-fakta yang berfungsi sebagai bahan pembentuk pendapat, informasi yang benar, serta informasi dan bahan yang digunakan untuk musyawarah dan penelitian.⁴⁵ Dalam artian, segala informasi bisa kita dapatkan dari benda, suasana, lokasi, manusia, dan lain-lain.

- a. Data Primer, yaitu data berkaitan dengan informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti. Data berkaitan dengan variabel yang berkaitan dengan tujuan khusus penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung, baik berupa observasi maupun dokumentasi, dengan menonton, mengamati, dan mengambil gambar (*screenshot*) setiap *scene* atau adegan dalam film *Gadis Kretek*.
- b. Data Sekunder, merupakan data tentang informasi yang dikumpulkan dari sumber yang ada. Data sekunder ini digunakan untuk menyempurnakan data primer. Seperti melalui jurnal, buku, media massa, situs web, dan lain-lain.⁴⁷

⁴³ Dr Eko Murdiyanto, “Metode Penelitian Kualitatif,” *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran”* Yogyakarta Press, 2020, hlm. 19.

⁴⁴ Anton Wibisono, ‘Memahami Metode Penelitian Kualitatif’, *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 6 March 2019, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>. Diakses pada tanggal 27 September 2024.

⁴⁵ Isnaini Amirotu N, “Pengertian Data, Fungsi, Jenis-jenis, Manfaat dan Contohnya,” 14 Desember 2023, <https://telkomuniversity.ac.id/pengertian-data-fungsi-jenis-jenis-manfaat-dan-contohnya/>. Diakses pada tanggal 27 September 2024.

⁴⁶ LMS-SPADA, ‘Data dan Sumber Data Kualitatif’, *LMS-SPADA Indonesia*, March 2020, https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf. Diakses pada tanggal 27 September 2024.

⁴⁷ LMS-SPADA, ‘Data dan Sumber Data Kualitatif’, *LMS-SPADA Indonesia*, March 2020, https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf. Diakses pada tanggal 27 September 2024.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara:

a. Observasi

Menurut Cartwright, observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati menggunakan panca indera, serta mencatat perilaku untuk tujuan tertentu, tujuan dari observasi untuk mendeskripsikan dan memahami perilaku suatu objek atau sekedar ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian.⁴⁸ Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang akan diteliti, yaitu film *Gadis Kretek*. Yaitu dengan menonton dan mengamati setiap episode film *Gadis Kretek*. Kemudian memilih dan menganalisis setiap *scene* yang membahas tentang budaya patriarki serta upaya sosok pemeran utama perempuan dalam memperjuangkan mimpiinya untuk keluar dari belenggu patriarki di masa industri kretek.

b. Dokumentasi

Menurut Gottschalk, dokumen (dokumentasi) merupakan suatu metode pembuktian berdasarkan sumber apapun, termasuk tertulis, lisan, gambar, arkeologi, dll. Bentuk sumber data berupa sumber dokumenter, film, gambar (foto), dan karya monumental digunakan untuk melengkapi penelitian, yang dapat membantu menginformasikan proses penelitian.⁴⁹ Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam melengkapi data yang diperoleh dari observasi. Pada langkah ini sangat penting dilakukan agar pengumpulan data lebih akurat terkait dengan potongan-potongan *scene* yaitu dengan mengambil gambar (*screenshot*), yang dianggap dapat memberi penjelasan mengenai mematahkan budaya patriarki melalui representasi perempuan peracik saus kretek dalam film *Gadis Kretek*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, analisis yang akan digunakan yaitu mengenai anggapan bahwa dasar ilmu sosial berawal dari isu komunikasi. Data yang sudah terkumpul akan diolah secara sistematis agar menghasilkan ide dan gagasan terbaru, yaitu hasil dari menonton dan *searching* data dari film *Gadis Kretek* akan menjadi acuan untuk menganalisis materi dari permasalahan yang sedang diteliti. Proses analisis data ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika dalam pandangan Roland

⁴⁸ Dr Eko Murdiyanto, “Metode Penelitian Kualitatif,” *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press*, 2020, hlm. 54.

⁴⁹ Dr Eko Murdiyanto, “Metode Penelitian Kualitatif,” *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press*, 2020, hlm. 64.

Barthes, mengarah pada bagaimana manusia (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*), bahwa objek tidak hanya memberi informasi, tetapi objek juga ingin berkomunikasi dan mewakili sistem simbol yang terstruktur.⁵⁰

Pada teknik analisis data ini, peneliti menganalisis film *Gadis Kretek* dengan melihat dan membaca tanda untuk memaknai berbagai hal yang ada dalam setiap *scene* melalui simbol, gambar, dan bahasa dalam film tersebut. Pada pemaknaan setiap *scene* yang diambil untuk merepresentasikan perempuan peracik saus kretek, disediakan tabel berisi gambar dari potongan adegan terpilih yang dilengkapi dengan dialog atau audiovisual dari para tokoh di dalam film tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan simbol, gambar, dan bahasa atau teks yang terjadi di dalamnya. Roland Barthes sendiri memiliki gagasan dua tahap signifikansi, meliputi denotasi dan konotasi.

Denotasi digunakan untuk menggambarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yaitu penjelasan apa adanya atau pendapat umum dari si pembaca sesuai dengan gambar, teks, fenomena, dan lain-lain. Kemudian konotasi untuk melengkapi penjelasan dengan menghubungkan penanda dengan aspek budaya yang lebih luas seperti keyakinan, sikap, dan ideologi pembentukan sosial. Terakhir adalah mitos, suatu tingkatan makna yang dianggap masyarakat sebagai suatu kebenaran hakiki, padahal sebenarnya mitos merupakan makna yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Demikian peneliti ingin mencoba memaparkan bahwa mitos-mitos dalam budaya industri kretek merupakan makna-makna sosial yang dikonstruksi oleh budaya dan relasi kekuasaan. Dengan begitu, dapat memperlihatkan adanya bentuk peran dan kedudukan perempuan peracik saus kretek di tengah berkembangnya budaya industri kretek.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dibuat untuk membantu memudahkan para pembaca dalam membaca hasil penelitian secara terstruktur dan sistematis. Pembahasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Kemudian dibagi menjadi lima bab dan sub-bab, agar pembahasannya lebih komprehensif dan teratur.

Bab Pertama, memaparkan tentang pendahuluan, dalam bab ini dapat ditemui latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Mencantumkan latar belakang permasalahan, dan menjelaskan mengapa penelitian ini penting. Perumusan masalah terfokus pada permasalahan yang dipertimbangkan. Tujuan dan kegunaan dapat diperoleh dari

⁵⁰ Yoyon Mudjiono, 'Kajian Semiotika Dalam Film', *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2011): 125–38, <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>, hlm. 129.

penelitian ini. Penelitian literatur untuk membandingkan hasil penelitian yang telah diteliti untuk menghindari plagiarisme. Sedangkan Kerangka Teori menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian metode Penelitian sebagai pembahasan yang sistematis agar persiapan penelitian lebih jelas dan rinci.

Bab kedua, film *Gadis Kretek* sebagai realitas sosial, menerangkan tentang penggambaran umum mengenai film *Gadis Kretek* di tengah realitas sosial. Pada bab ini juga ditampilkan tentang produksi film *Gadis Kretek*, unsur-unsur dari film *Gadis Kretek*, sinopsis dalam film *Gadis Kretek*, serta respon khalayak terhadap film *Gadis Kretek*. Hal tersebut juga mengarah pada situasi dan kondisi dalam film *Gadis Kretek*, mengenai tokoh, karakter tokoh, , mata pencaharian, situasi sosial masyarakat dan persoalan-persoalan yang terjadi di dalamnya. Bab ini juga memuat bahan referensi untuk bab selanjutnya yaitu pembahasan rumusan masalah.

Bab ketiga, berisi uraian hasil analisis pengolahan data dan tinjauan terkait permasalahan yang dibahas mengenai representasi perempuan peracik saus kretek dalam film *Gadis Kretek*. Pada bab ini terdapat tabel yang berisikan gambar setiap *scene* dan dialog atau audiovisual yang dikelompokkan pada tiga bagian, yaitu *scene* mencari kebebasan, *scene* perempuan kuat dan mandiri, serta *scene* Dasiyah adalah peracik saus kretek andal. Tabel tersebut juga dilengkapi dengan pembahasan denotasi, konotasi, dan mitos. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi peran dan kedudukan perempuan peracik saus kretek dalam film tersebut, dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, sehingga menghasilkan makna mitos sosial dan budaya serta nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan masyarakat, sekaligus mengkritisi mitos budaya patriarki dalam realitas sosial.

Bab keempat, merupakan uraian dan penjelasan rumusan masalah yang kedua yaitu membahas mengenai upaya perlawanan perempuan peracik saus kretek terhadap dominasi patriarki melalui film *Gadis Kretek*, beserta bentuk-bentuk dominasi patriarki yang menghambat keadilan dan kebebasan perempuan, yaitu berupa lima manifestasi ketidakadilan gender dari Mansour Fakih tentang analisis gender. Pada bab ini menggunakan teori feminism eksistensialis dari Simond De Beauvoir yang menjelaskan bagaimana transendensi eksistensi perempuan peracik saus kretek dapat terwujud di tengah budaya patriarki industri kretek.

Bab kelima, berisi tentang penutup, kesimpulan, dan saran dari penjelasan bab-bab sebelumnya. Pada bab ini, peneliti memaparkan kesimpulan sebagai akhir dari hasil penelitian yang dilakukan. Simpulan memuat kesimpulan yang diambil dari pembahasan pada bab pertama sampai dengan bab keempat, serta saran dan rekomendasi terhadap hasil

penelitian yang dilakukan untuk dapat memberikan kontribusi atas wawasan dan pengetahuan terhadap bidang keilmuannya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai perlawanan terhadap budaya patriarki melalui representasi perempuan peracik saus kretek dalam film Gadis Kretek. Maka penulis dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada, bahwa ketidaksetaraan gender menjadi pembahasan krusial yang dihadapi masyarakat kontemporer, tidak sedikit para pejuang feminis di belahan dunia yang menggaungkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Berbagai cara dilakukan sebagai bentuk unjuk rasa seperti adanya aksi turun ke jalan atau melalui karya-karya seperti visualisasi film, artikel, video pendek, bahkan tagar yang muncul di media sosial. Melalui visualisasi film Gadis Kretek, berbagai hal disampaikan melalui para tokoh beserta karakternya, yang disajikan dengan berbagai persoalan, peristiwa, dialog, dan alur cerita di dalamnya.

1. Makna denotasi dalam film Gadis Kretek adalah kisah perjalanan kehidupan Dasiyah dan keluarganya di masa sejarah industri kretek. Latar belakang Dasiyah dari keluarga pebisnis kretek mengalami pengaruh yang signifikan dalam mencapai cita-cita dan keinginannya. Keinginannya untuk menjadi pebisnis kretek seperti ayahnya dengan menciptakan kretek terbaru yaitu Kretek Gadis. Terfokus pada kisah hidup Dasiyah dan keluarga dalam menghadapi konflik percintaan, konflik persaingan bisnis, hingga konflik politik tahun 1965-an.
2. Makna konotasi dari film Gadis Kretek adalah melalui visualisasi Dasiyah sebagai tokoh utama perempuan yang berusaha dalam memperjuangkan kesetaraan dan mencari kebebasan. Film ini menyajikan budaya patriarki yang sangat kental pada masa kejayaan industri kretek, khususnya di Jawa. Namun Dasiyah mampu melawan dominasi patriarki dan membuktikan bahwa perempuan juga berhak menentukan nasibnya serta memiliki kesempatan untuk menggapai cita-cita dan keinginannya.
3. Sedangkan makna mitos menggambarkan ketidakadilan gender yang menimpa para perempuan di Jawa pada masa industri kretek. Nilai patriarki yang kemudian membentuk karakter masyarakat Jawa dapat menghambat ruang gerak perempuan, yang mana perempuan acap kali dijadikan makhluk kedua di bawah laki-laki, dan seolah-olah laki-laki menjadi makhluk superior yang harus mendominasi di segala sektor kehidupan, sehingga hak hidup perempuan dapat dengan mudah dikendalikan oleh kaum laki-laki.

Berbagai bentuk dominasi patriarki dalam film *Gadis Kretek* yaitu *pertama stereotip*, perempuan adalah *masak, macak, manak*, sebagai bentuk pengabdian diri kepada suami dan keluarga. Selain itu, perempuan Jawa juga dinilai dari tubuhnya dengan balutan kebaya dan siat alamiahnya, perempuan akan sulit mendapatkan jodoh jika bergelut dengan kretek, serta stigma mengenai perempuan menghasilkan racikan saus kretek asam dan ruang saus kretek akan menimbulkan bau perempuan jika mereka masuk ke dalamnya. *Kedua subordinasi*, laki-laki lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan baik itu di sektor domestik maupun sektor publik, sedangkan perempuan dikonstruksi sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya sehingga keputusan sepihak dapat dilakukan dengan mudah oleh kaum laki-laki sebagai pemegang kekuasaan. *Ketiga marginalisasi*, di bidang industri kretek, perempuan hanya diberi kesempatan untuk bekerja sebagai pelinting kretek. Di dalam budaya Jawa pula dikenal adanya proses *pingitan* sebelum menikah, sehingga mewajibkan perempuan hanya beraktivitas di dalam rumah. *Keempat peran ganda*, Dasiyah melakukan dua tanggung jawab sebagai orang tua yang merawat anaknya sekaligus bekerja sebagai peracik saus kretek. *Kelima kekerasan terhadap perempuan* (pelecehan seksual) dan kekerasan verbal, persoalan perempuan yang tidak pernah luput dari ekspektasi keseksian dan kecantikan perempuan yang ditujukan untuk memenuhi dunia fantasi dan imajinasi (sensual) kaum laki-laki.

Peran Dasiyah dalam mencari kebebasan, perannya dalam keluarga sebagai anak perempuan sekaligus ibu, dan sebagai peracik saus kretek, serta kedudukannya sebagai simbol perlawanan terhadap budaya patriarki dan ikon emansipasi. Melalui peran dan kedudukan tersebut, Dasiyah dapat melancarkan upaya-upayanya dalam melakukan perlawanan terhadap dominasi patriarki yang dilakukan oleh kaum laki-laki atau kaum superior. *Pertama*, melalui karakternya yang cerdas, tangguh, tegas, serta rasa keingintahuannya yang tinggi dan pemberani. *Kedua*, pilihannya untuk menjadi perempuan karier sebagai peracik saus kretek merupakan keinginan dan cita-cita terbesarnya. Pak Idroes adalah promotor hidup Dasiyah dalam menggeluti dunia kretek, dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya tentang dunia kretek, ia berhasil menciptakan *Kretek Gadis* serta menjadi pengelolanya. Demikian Dasiyah dapat meruntuhkan statement kaum laki-laki yang menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan di bidang industri kretek.

Ketiga, melalui cita rasa racikan saus “*Kretek Gadis*” yang merupakan simbol perlawanan Dasiyah dalam meruntuhkan stereotip dan subordinasi, serta upayanya dalam mengembangkan identitasnya sebagai perempuan peracik saus kretek andal. Ia mengubah pandangan rasa racikan perempuan asam dengan mencirikan kreteknya sebagai perempuan. Pembuktian Dasiyah melalui *Kretek Gadis* yang mampu bersaing dan sejajar dengan kretek

populer pada masa kejayaan industri kretek, bahkan melampaunya. *Keempat*, kemasan produk “Kretek Gadis” yang bermakna sebagai bentuk pemberontakan Dasiyah terhadap anggapan dunia kretek yang hanya dikuasai oleh kaum laki-laki. *Kelima*, cangkir dan gelas sebagai hadiah “Kretek Gadis” kepada konsumennya, yang mencirikan sebagai identitas domestik atau kebutuhan rumah tangga, sehingga tidak hanya menarik konsumen laki-laki, tetapi juga para istri atau ibu-ibu rumah tangga. Hal ini menjadi strategi marketing Dasiyah, bahwa perempuan juga dapat menentukan keputusan di dalam keluarga maupun di ranah sosial.

B. SARAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, untuk itu penelitian ini dapat lebih dikembangkan untuk peneliti selanjutnya dengan melengkapi hal-hal yang belum ada pada penelitian ini. Khususnya bagi mahasiswa program studi Sosiologi Agama, yang nantinya akan melakukan penelitian dengan tema serupa mengenai perempuan dan kesetaraan gender, peneliti berharap agar penulisan ini dapat menjadi rujukan dengan mengulas kajian tentang perempuan dan kesetaraan gender lebih mendalam dan terperinci. Adapun hal lain yang menarik untuk diteliti kembali dari film tersebut adalah tentang sejarah industri kretek di Indonesia, peran perempuan di dalam masyarakat seperti tentang perempuan dan bisnis atau peran perempuan dengan balutan budaya Jawa, atau bahkan tentang budaya Jawa yang sangat kental dan mencolok di dalam film tersebut. Dengan segala keterbatasan dari penelitian ini, peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dengan tema serupa dapat menghasilkan karya yang lebih maksimal. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam mendukung perempuan untuk lebih berdaya dengan memperhatikan kapasitas SDM (Sumber Daya Manusia) di setiap daerah dengan menyesuaikan potensi wilayah tersebut. Khususnya daerah yang berpotensi menghasilkan tembakau berkualitas, maka pemerintah dapat mengupayakan penyediaan pelatihan dan kesempatan setara bagi perempuan yang berminat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam mengolah tembakau dan atau menjadi peracik saus kretek.

Selain itu, masyarakat juga perlu mendukung adanya program tersebut, karena untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan perlunya saling kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Begitupun antar anggota masyarakat untuk saling mendukung terhadap potensi yang ada, sehingga dapat tercipta masyarakat yang produktif dan kreatif. Demikian pula masyarakat untuk lebih *open minded* dalam memandang perbedaan terhadap setiap manusia yang memiliki hak dan peluang yang sama di segala aspek kehidupan. Tentunya dibersamai

dengan nilai dan moral untuk menjaga lingkungan kehidupan yang aman dan damai dengan tidak mendukung adanya sikap kekerasan maupun diskriminasi. Kendati dalam film Gadis Kretek digambarkan bahwa seorang peracik saus kretek bersifat turun temurun yang diwariskan kepada keturunan selanjutnya, atau bahkan seseorang yang bukan dari garis keturunan yang terpercaya dan memiliki kemampuan mumpuni sebagai tenaga ahli meracik saus kretek. Namun, bagi perusahaan atau pabrik kretek dalam menentukan kriteria sebagai tenaga ahli peracik saus kretek, melihat ini merupakan keahlian khusus yang tidak semua orang mampu menguasainya. Perusahaan atau pebisnis kretek perlu mempertimbangkan berdasarkan kapasitas, keterampilan, pengalaman, dan kepekaan rasa, bukan berdasarkan jenis kelamin maupun gender seseorang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Ocoh. "Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Afif Muhtar, Alvin, dan Miftakhul Rohman. "Media dalam Kehidupan Masyarakat." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (31 Desember 2023): 2976–85. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.508>.
- Aisyah, Siti. "Representasi Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016.
- Amirotu N, Isnaini. "Pengertian Data, Fungsi, Jenis-jenis, Manfaat dan Contohnya," 14 Desember 2023. <https://telkomuniversity.ac.id/pengertian-data-fungsi-jenis-jenis-manfaat-dan-contohnya/>.
- Anisa, Majesti. "Gereja di Seberang Sana." Sewon Screening 10, 2023. <https://sewonscreening.isi.ac.id/ulasan-gereja-di-seberang-sana/>.
- Anwas, Oos M. "Film Pendidikan: Karya Seni, Representasi, dan Realitas Sosial dalam Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Teknодик*, 5 Agustus 2013, 185–98. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.20>.
- Aprilyani, Jane. "Sukses dengan Petualangan Sherina 2 & Gadis Kretek, Ini Rencana BASE Entertainment." [momsmoney.id](https://momsmoney.kontan.co.id/news/sukses-dengan-petualangan-sherina-2-gadis-kretek-ini-rencana-base-entertainment), 18 Maret 2024. <https://momsmoney.kontan.co.id/news/sukses-dengan-petualangan-sherina-2-gadis-kretek-ini-rencana-base-entertainment>.
- Arbain, Janu, Nur Azizah, dan Ika Novita Sari. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (7 Juni 2017): 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.
- Arisani, Adinda Mutiara Belia, dan Yosafat Hermawan. "Wanita dan Rokok (Studi Fenomenologi Dramaturgi Perilaku Merokok Mahasiswi Universitas Sebelas Maret)" 7 (2023).
- Arista, Auliya. "Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu" 3 (2017).
- ArsipFFI. "Ifa Isfansyah," 2020. <https://arsip.festivalfilm.id/name/ifa-isfansyah/>.
- Asif, Muhammad. "SEJARAH TAFSIR MTA (MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN)." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 1 (2015).

- Aura, Audi. "Rendahnya Angka Pekerja Perempuan Akibat Budaya Patriarki." *kumparan*, 16 Januari 2022. <https://kumparan.com/audi-aura/rendahnya-angka-pekerja-perempuan-akibat-budaya-patriarki-1xIaRp9Ylgo/2>.
- Barus, Kormen. "Industri Sigaret Kretek Tangan, Bukan Hanya Soal Tembakau, Tapi Menyangkut Periuk Nasi Jutaan Buruh dan Mata Rantai Ekonomi." *industrycoid*, Desember 2023. <https://www.industry.co.id/read/128383/industri-sigaret-kretektangan-bukan-hanya-soal-tebakau-tapi-menyangkut-periuk-nasi-jutaan-buruh-dan-mata-rantai-ekonomi>.
- Basbeth, Ismail. "Kiprah Fourcolours Films Dalam Gerakan Film Independen Di Yogyakarta." *Jurnal Komunikator* 3, no. 2 (November 2011): 179–203.
- Benke, Benny. "Bagi Ifa Isfansyah, Film adalah Visi Sutradara, bukan Produser," 18 Oktober 2019. <https://alif.id/read/benny-benke/bagi-if-a-isfansyah-film-adalah-visi-sutradara-b223829p/>.
- Bersama, Robar. *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Bisri Mustofa, Muhamad. "Fungsi Komunikasi Massa dalam Film." *At-tawasul* 2, no. 1 (26 Agustus 2022): 1–8. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.324>.
- Citrifolia, Morinda Lismawarta, Pamungkas Wahyu Setiyanto, dan Kusrini Kusrini. "Pekerja Wanita Pengelola Tembakau Jember dalam Fotografi Dokumenter." *spectā: Journal of Photography, Arts, and Media* 3, no. 1 (5 Agustus 2019): 20–29. <https://doi.org/10.24821/specta.v3i1.2848>.
- D. Laksono, Hendro. "Raih Sukses di 2023, BASE Entertainment Siapkan Rencana Besar-besaran di 2024," 4 Maret 2024. <https://www.pilar.id/raih-sukses-di-2023-base-entertainment-siapkan-rencana-besar-besaran-di-2024/>.
- Damayanti, Ega. "Pemberontakan Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore" 9, no. 2 (2022).
- De Beauvoir, Simone. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Ketiga. Yogyakarta: Narasi, 2020.
- Dermawan, Andy. *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai akar Konflik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009.
- Dewabrata, Wisnu. "Kamila Andini, Dedikasi Total Sang Perempuan Sutradara." *kompas.id*, 5 Oktober 2021. <https://www.kompas.id/baca/sosok/2021/10/05/kamila-andini-perjuangan-total-perempuan-sutradara>.

- Dewabrata, Wisnu, dan Muhammad Hilmi Faiq. "Perlwanan Seorang Gadis lewat Kretek." kompas.id, 5 November 2023. <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/11/04/perlwanan-seorang-gadis-lewat-kretek>.
- Dian, Rusti. "Sinopsis Gadis Kretek, Cerita Mimpi dan Kisah Cinta Perempuan Pembuat Kretek." narasi, 7 November 2023. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-gadis-kretek>.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Febiani, Carmela Natasia. "Cah Wedok Dolanane Rokok." *Wacana Teologika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Duta Wacana* 1, no. 1 (2024). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/wacanateologika/article/view/1247>.
- Firmansyah, Wahyu. "Sutradara Film Ifa Ifansyah Dirikan Jogja Film Academy, Cetak Pekerja Film Berkualitas." jogjafilmacademy. Diakses 21 Desember 2024. <https://afy.ac.id/sutradara-film-ifa-ifansyah-dirikan-jogja-film-academy-cetak-pekerja-film-berkualitas/>.
- Fitrah Sugiarto, Sumarlin, Muhammad Subki. "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb: Studi Komparatif Atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 12–28. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>.
- Gusti, Risalah. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Pertama. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Hafizt, Abdurrahman. "Profil Kamila Andini, Sutradara yang Menggarap Film Yuni." filmmakerindonesia, 16 November 2021. <https://www.filmmaker.id/4056/>.
- Hak, Nurul. "Akar Ideologi dan Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Tafsir AL Qur'an (MTA)," 2020.
- Halizah, Luthfia Rahma, dan Ergina Faralita. "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender" 11, no. 2337 (2023).
- Herlina, Eka. "Profil Ario Bayu, Perjalanan Karir dari Jadi Tukang Cuci Piring hingga ke Hollywood." Orami, 22 September 2022. <https://www.orami.co.id/magazine/profil-ario-bayu>.
- Hermawan, Anang. "Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes." Averroes, 2 Januari 2011. <https://www.averroes.or.id/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes.html>.

- Hermawati, Tanti. "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Komunikasi Massa* 1, no. 1 (Juli 2007).
- Himawan, Albyanka Romero, dan Nala Nandana Undiana. "Pandangan Mahasiswa Terhadap Film Penghianatan G30S/PKI" 1, no. 1 (2021).
- Husaina, Alisha, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, dan Putu Ratna Juwita. "Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes" 2, no. 2 (2018).
- Imam, Muhammad Fuyudun Niam, dan Fico Indra Prapta. "Melacak Budaya Patriarki Dalam Drama Kosmik Adam Dan Hawa: Studi Komparatif Al-Quran Dan Injil." *International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 2024.
- iMusic. "Fourcolours Films Membuka Tahun 2021 Dengan Karya Film Panjang Terbarunya, 'Yuni.'" iMusic.id, 13 Januari 2021. <https://imusic.id/fourcolours-films-membuka-tahun-2021-dengan-karya-film-panjang-terbarunya-yuni/>.
- Izzah, Nurul. "Kebebasan Perempuan Dalam Perspektif Santri Dayah Putri Muslimat Samalanga." Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2024.
- Jatim, MUI. "Kumpulan Dalil Fikih Mazhab Syafi'i tentang Air dan Najis." MUI Jatim, 8 Maret 2021. <https://mujijatim.or.id/2021/03/08/kumpulan-dalil-fikih-mazhab-syafii-tentang-air-dan-najis>.
- Karima Melati, Nadya. *Membicarakan Feminisme*. Pertama. Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2019.
- Kuncoro, Atika Rusy. "Representasi wanita merokok dalam novel rara mendut karya Y.B. Mangunwijaya." Universitas Diponegoro, 2011.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara, dan Iis Kurnia Nurhayati. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (12 April 2019): 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.
- Kyo Kae Saniro, Roma. "Keberdayaan Perempuan dalam Serial Web Netflix Gadis Kretek (2023)." kumparan, 6 November 2023. <https://kumparan.com/romakyo-kaesa/keberdayaan-perempuan-dalam-serial-web-netflix-gadis-kretek-2023-21WdrU1K7DT/4>.
- LMS-SPADA. "Data dan Sumber Data Kualitatif." *LMS-SPADA Indonesia*, Maret 2020. https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf.
- Lutfi, Usman Sutisna, dan Fery Rahmawan Asma. "peran dan kedudukan perempuan perspektif pendidikan islam di era modern.pdf." *Jurnal Pendidikan Islam al-ilmi* 6, no. 1 (2 Januari 2023). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2123>.

Mashabi, Sania, dan Kistyarini. "Bintangi Gadis Kretek, Tissa Biani: Memberikan Waktu dan Jiwa Raga." parapuan, 11 November 2023. <https://www.kompas.com/hype/read/2023/11/11/193435766/bintangi-gadis-kretek-tissa-biani-memberikan-waktu-dan-jiwa-raga>.

Masnunah, Ainun. "Konstruksi Gender Dan Eksistensi Perempuan Dalam Islam (Studi Kasus Di Masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Mawardah, Mutia, dan Imam Budi Darma. "Citra Diri Pada Perempuan Berhijab Pengguna Rokok Elektrik." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, no. 01 (1 Juli 2021): 45–52. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1380>.

Medcom. "Rukman Rosadi Jadi Bapak Sekaligus Pelatih Akting di Serial Gadis Kretek." medcom.id, 13 November 2023. <https://www.medcom.id/hiburan/film/zNPXoOEN-rukman-rosadi-jadi-bapak-sekaligus-pelatih-akting-di-serial-gadis-kretek>.

Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Cetakan 1. Yogyakarta: Suka-Press, 2012.

mubadalah.id. "Series 'Gadis Kretek': Tentang Independensi, Kebebasan dan Kompetensi Perempuan," 8 November 2023. <https://mubadalah.id/series-gadis-kretek-tentang-independensi-kebebasan-dan-kompetensi-perempuan/>.

Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2011): 125–38. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.

Mudzhar, M. Atho, dan et al. "Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)." Dalam *Tafsir al-Qur'an tematik* =: *Al-Tafsir al-maudū'ī*, Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.

Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Ketiga. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

Munanjar, A. "Analisis Wacana Van Dijk tentang Realitas Beda Agama pada Film Cin(t)a." *Jurnal Komunikasi*, 2016.

Mun'im, A Rafiq Zainul. "Tafsir Realis Terhadap Makna Dan Simbol Alquran Bagi Masyarakat Kabupaten Probolinggo." *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 193–208.

Murdiyanto, Dr Eko. "Metode Penelitian Kualitatif." *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran"* Yogyakarta Press, 2020.

Mustaqim, Ali, dan Atfi Khumairoh. "Relevansi Pemikiran Ir. Soekarno terhadap Pendidikan Islam (Studi Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Buku Sarinah Karya Ir. Soekarno)" 4, no. 2 (2019).

- Padjin, Padjin. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Intelektualita* 5, no. 1 (6 September 2016): 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.
- Pramono, Dedi, dan Kristanti Purnami. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." *Mimesis* 2, no. 1 (Januari 2021).
- Pratiwi, Rizky Indah, Bambang Aris Kartika, Denny Antyo Hartanto, dan Ghanesya Hari Murti. "Visualization of Patriarchal Culture in the Film Kartini (2017): A Semiotic Analysis by John Fiske." *Journal of Language, Communication, and Tourism* 2, no. 2 (30 Juni 2024): 28–34. <https://doi.org/10.25047/jlct.v2i2.5035>.
- Pujawati, Dewi. "Dian Sastrowardoyo Meraih Penghargaan 'Favorite Digital/Series Talent.'" <https://www.rri.co.id/hiburan/844513/dian-sastrowardoyo-meraih-penghargaan-favorite-digital-series-talent> Dian Sastrowardoyo Meraih Penghargaan 'Favorite Digital/Series Talent'.
- Rahma, Haifa. "The Implications of Patriarchal Culture Toward Gender Discrimination Behavior in Anne with an e Movie Series" 9 (2023).
- Rahmania, Aisyah Zahrah, Nayla Septiara Rosandi, Ghania Azwa Fazila, dan Veda Maura Ananti. "Pandangan Agama di Indonesia Terhadap Budaya Patriarki dan Dampak Budaya Patriarki Terhadap Korban." *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)* 1, no. 1 (Desember 2023).
- Reatni Rukmiantika, Ninik. "Profil BASE Entertainment, Studio yang Menggawangi Film Malam Pencabut hingga Tembus Tayang di 10 Negara." <https://www.genmuslim.id/hiburan/634681701/profil-base-entertainment-studio-yang-menggawangi-film-malam-pencabut-hingga-tembus-tayang-di-10-negara>.
- Riwi, Asnat, dan Tri Pujiati. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)." *Deiksis* 10, no. 03 (Desember 2018).
- Rizky Akbar, Fauzi Maulana. "Mahasiswa perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 15, no. 1 (30 Mei 2020): 33. <https://doi.org/10.20473/jsd.v15i1.2020.33-40>.
- Rochmiyatun, Endang. "Palembang-Malay Women's Resistance against the Domination of Patriarchal Culture in the XX Century." *Indonesian Historical Studies* 7, no. 1 (7 Juni 2023): 22–35. <https://doi.org/10.14710/ihis.v7i1.17624>.
- Rohmah, Laili Alfi. "Penolakan Masyarakat Terhadap Gerakan Dakwah Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Kebumen." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 2 (2019): 125–50.

- Rohmah, Siti, Restu Prana Ilahi, dan Eni Zulaiha. "Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021).
- Rohmaniah, Al Fiatur. "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2 Juli 2021).
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender & Kontruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*. Pertama. Yogyakarta: SUKA Press, 2014.
- Rostanti, Qomarria. "'Gadis Kretek' Raih Penghargaan di Seoul International Drama Awards." *Republik*, 14 September 2024. <https://ameera.republika.co.id/berita/sjskv8425/gadis-kretek-raih-penghargaan-di-seoul-international-drama-awards>.
- Rostanti, Qommarria. "Sutradara Kamila Andini Ingin Buat Karakter Utama Wanita di Film Serealistik Mungkin." *Republik*, 16 Maret 2023. <https://ameera.republika.co.id/berita/rrm7wr425/sutradara-kamila-andini-ingin-buat-karakter-utama-wanita-di-film-serealistik-mungkin>.
- Safira Taylor, Gloria. "Kamila Andini Perjuangkan Suara Perempuan lewat Film." *CNNIndonesia*, 22 April 2017. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170421162924-277-209295/kamila-andini-perjuangkan-suara-perempuan-lewat-film>.
- Saniro, Roma Kyo Kae. "Apasih Saus Kretek Itu?" *Berita Nasional.ID*, 10 November 2023. <https://beritanasional.id/apasih-saus-kretek-itu/>.
- Santoso, Listiyono, Ilham Nur Alfian, dan Dewi Meyrasyawati. "PENDIDIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MULTIKULTURAL MULTIKULTURAL DALAM TRADISI PESANTREN DI YOGYAKARTA DALAM TRADISI PESANTREN DI YOGYAKARTA," t.t.
- Siswadi, Gede Agus. "Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." *Jurnal Penalaran Riset* 01, no. 01 (2022).
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan perempuan: menuju kesetaraan gender dalam penafsiran*. Cetakan ke-1. Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2015.
- Supriansyah, Supriansyah. "Konstruksi Remaja Perempuan Urban di Film Indonesia Kontemporer: Antara Gender, Seksualitas, dan Agama." *Muadalah* 11, no. 1 (30 Juni 2023): 27–42. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9304>.
- Tempo. "Gadis Kretek Raih Penghargaan di Asian Contents Awards & Global OTT Awards BIFF 2024," 7 Oktober 2024. <https://www.tempo.co/teroka/gadis-kretek-raih-penghargaan-di-asian-contents-awards-global-ott-awards-biff-2024-1986>.

tirto.id. “Profil Dian Sastrowardoyo.” tirto.id. Diakses 14 Desember 2024.

<https://tirto.id/tokoh/dian-sastrowardoyo-1n>.

Trisnawati, Septian Nur Ika, Rola Pola Anto, dan Yovita Erin Sastrini. *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki. Tahta Media Group*, 2023.
<http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>.

TV, Bizhare. “Sukses dengan Gadis Kretek dan Petualangan Sherina 2 BASE Entertainment Akan Rilis Film Horor!” Video. Bizhare, 29 Februari 2024.

https://www.google.com/search?q=Sukses+dengan+Gadis+Kretek+dan+Petualangan+Sherina+2%2C+BASE+Entertainment+Akan+Rilis+Film+Horor!&rlz=1C1FKPE_idID966ID966&oq=Sukses+dengan+Gadis+Kretek+dan+Petualangan+Sherina+2%2C+BASE+Entertainment+Akan+Rilis+Film+Horor!&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIGCAEQRRg9MgYIAhBFGD3SAQgxNDEzajBqN6gCCLACAfEFAYKq95LjtQ0&sourceid=chrome&ie=UTF-8#fpstate=ive&vld=cid:dffabb72,vid:8sFWXLAfCWo,st:0

Usmarda, Yuni. “Inilah Alasan Gadis Kretek Digarap Menjadi Bentuk Serial, Bukan Film.” Kincir, 27 November 2022. <https://kincir.com/movie/series/alasan-gadis-kretek-dibuat-serial-ycnsjoxduuufc/>.

Wahyudi, Tri. “Rumah Produksi Film Asal Indonesia Jadi Sorotan Media Internasional.” PetaJurnalis, 17 Oktober 2024. <https://petajurnalis.co.id/rumah-produksi-film-asal-indonesia-jadi-sorotan-media-internasional/>.

Warsana, Dedi, Salsa Solli Nafsiqa, dan Nala Nandana Undiana. “Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka.” *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 3, no. 1 (1 Juli 2021): 16. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v3i1.13233>.

Wibisono, Anton. “Memahami Metode Penelitian Kualitatif.” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 6 Maret 2019. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.

www.netflix. *Gadis Kretek.* Streaming, Drama. Netflix, 2024.
<https://www.netflix.com/title/81476989?s=a&trkid=13747225&trg=cp&clip=81711058>.